



**ANALISIS GAP POTENSI WISATA PANTAI PELANG
BERDASARKAN POTENSI WISATA PANTAI KARANGGONGSO
DAN PANTAI PRIGI DI KABUPATEN TRENGGALEK**

**SKRIPSI
TEKNIK INDUSTRI**

Diajukan untuk memenuhi persyaratan
memperoleh gelar Sarjana Teknik



**SYAROH KURNIAWATI
NIM. 135060707111048**

**UNIVERSITAS BRAWIJAYA
FAKULTAS TEKNIK
MALANG**

2017

LEMBAR PENGESAHAN

ANALISIS GAP POTENSI WISATA PANTAI PELANG BERDASARKAN POTENSI WISATA PANTAI KARANGGONGSO DAN PANTAI PRIGI DI KABUPATEN TRENGGALEK

SKRIPSI

TEKNIK INDUSTRI

Diajukan untuk memenuhi persyaratan
memperoleh gelar Sarjana Teknik



SYAROH KURNIAWATI

NIM. 135060707111048

Skripsi ini telah direvisi dan disetujui oleh dosen pembimbing pada
tanggal 8 Agustus 2017

Dosen Pembimbing I

Remba Yanuar Efranto, ST., MT.

NIP. 19840116 200812 1 003

Dosen Pembimbing II

Raditya Ardianwiliandri, ST., M.MT.

NIP. 201603890825 1 001

Mengetahui,
Ketua Jurusan Teknik Industri

Ishardita Pambudi Tama, ST., MT., Ph.D.

NIP. 19730819 199903 1 002

KATA PENGANTAR

Puji syukur alhamdulillah penulis panjatkan atas kehadiran Allah SWT atas berkat, rahmat, taufik dan hidayah-Nya, sehingga penyusunan skripsi yang berjudul “*Analisis Gap Potensi Wisata Pantai Pelang Berdasarkan Potensi Wisata Pantai Karanggongso dan Pantai Prigi di Kabupaten Trenggalek*” dapat diselesaikan dengan baik.

Penulis menyadari bahwa dalam proses penulisan skripsi ini banyak mengalami kendala, namun berkat bantuan, bimbingan, kerjasama dari berbagai pihak dan berkah dari Allah SWT sehingga kendala-kendala yang dihadapi tersebut dapat diatasi. terselesaikannya skripsi ini tentunya tak lepas dari dorongan dan uluran tangan berbagai pihak. Oleh karena itu, tak salah kiranya bila penulis mengungkapkan rasa terima kasih dan penghargaan kepada:

1. Allah SWT yang telah memberikan rahmat, petunjuk dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi.
2. Bapak Sadi A.Ma dan Ibu Jaminah selaku orang Tua saya yang sangat saya cintai dan banggakan selalu mendukung dalam berbagai hal, menyemangati, memberikan motivasi, serta selalu mendoakan putrinya dan segala kebaikan lainnya yang tak terhingga.
3. Bapak Ishardita, P. Tama, ST., MT., Ph.D. selaku Ketua Jurusan Teknik Industri, Fakultas Teknik, Universitas Brawijaya yang telah dengan sabar, dan ikhlas meluangkan waktu, tenaga dan pikiran memberikan bimbingan, motivasi, arahan, dan saran-saran yang sangat berharga kepada penulis selama menyusun skripsi.
4. Bapak Remba Yanuar Efranto, ST., MT. selaku dosen pembimbing I skripsi yang telah dengan sabar, dan ikhlas meluangkan waktu, tenaga dan pikiran memberikan bimbingan, motivasi, arahan, dan saran-saran yang sangat berharga kepada penulis selama menyusun skripsi.
5. Bapak Raditya Ardianwiliandri, ST., MMT. selaku pembimbing II skripsi yang telah dengan sabar, tulus dan ikhlas meluangkan waktu, tenaga dan pikiran memberikan bimbingan, motivasi, arahan, dan saran-saran yang sangat berharga kepada penulis selama menyusun skripsi
6. Bapak Nasir Widha Setyanto, ST., MT. selaku dosen pembimbing akademik yang selalu memberikan pengarahan dan nasehat serta motivasi setiap semester selama ini.



7. Muhammad Surya Tri Atmaja yang selalu membantu saya dalam menyebarkan kuesioner dan menyemangati serta memberikan motivasi kepada saya dalam menyelesaikan skripsi.
8. Mbak Irna yang telah membantu menerjemahkan skripsi saya ke dalam bahasa Inggris dan mbak us yang membantu dalam mengedit laporan.
9. Kakak saya tercinta Sri Utami, ST. dan Atid Widodo, S.Ag serta adik saya Fitri Nurlaili yang selalu menyemagati saya untuk segera menyelesaikan skripsi dan memberikan semangat serta motivasi.
10. Teman – teman kosan, Novi, Kiki, Devita, Irma, Mbak Yolla, Teman-teman grup Skripsi menyenangkan, *snowwhite*, sahabat-sahabat saya SMA serta seluruh teman-teman saya yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu namanya yang saya sayangi yang selalu menghibur, menemani, dan membuat bahagia sehingga mengembalikan semangat penulis untuk mengerjakan skripsi.
11. Dan pihak-pihak lainnya yang telah membantu penyusunan skripsi ini yang tidak dapat penyusun sebutkan satu per satu.

Semoga Allah SWT membalas kebaikan dan ketulusan semua pihak yang telah membantu menyelesaikan skripsi ini dengan melimpahkan rahmat dan karunia-Nya. Semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat dan kebaikan bagi banyak pihak demi kemaslahatan bersama serta bernilai ibadah di hadapan Allah SWT. Di samping itu, penyusun menyadari bahwa banyak sekali kekurangan dalam penyusunan skripsi ini. Oleh sebab itu, penyusun mohon maaf apabila ada kesalahan-kesalahan di dalam penyusunannya.

Akhir kata, dengan selesainya penyusunan laporan skripsi ini, seberapa pun sederhananya skripsi ini, penyusun harapkan mempunyai suatu manfaat bagi semua pihak yang membacanya.

Malang, Agustus 2017

Penyusun

**DAFTAR ISI**

	Halaman
KATA PENGANTAR	i
DAFTAR ISI	iii
DAFTAR TABEL	vii
DAFTAR GAMBAR	ix
DAFTAR LAMPIRAN	xi
RINGKASAN	xiii
SUMMARY	xv
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Identifikasi Masalah	4
1.3 Rumusan Masalah	4
1.4 Batasan Masalah	4
1.5 Asumsi-Asumsi	5
1.6 Tujuan Penelitian	5
1.7 Manfaat Penelitian	5
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	7
2.1 Penelitian Terdahulu	7
2.2 Konsep Pariwisata	9
2.2.1 Pengertian Pariwisata	9
2.2.2 Objek dan Daya Tarik Wisata	10
2.2.3 Komponen Pariwisata	11
2.3 Pengembangan Pariwisata	14
2.4 <i>Gap Analysis</i>	15
2.5 Harapan dan Persepsi	16
2.6 Probabilitas Non Sampling	16
2.7 Skala Likert	17
2.8 Uji Desain Acak Sempurna	18
2.9 Uji Newman Keuls	19
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	21
3.1 Jenis Penelitian	21
3.2 Tempat dan Waktu Penelitian	21
3.3 Teknik Pengambilan Sampel	21



3.4 Langkah-langkah Penelitian	22
3.4.1 Tahap Pendahuluan.....	22
3.4.2 Tahap Pengumpulan dan Pengolahan Data	23
3.4.2.1 Tahap Pengumpulan Data.....	23
3.4.2.2 Tahap Pengolahan Data	24
3.4.3 Kesimpulan dan Saran	25
3.5 Diagram Alir Penelitian.....	25
BAB IV ANALISIS DAN PEMBAHASAN	27
4.1 Diskripsi Objek Penelitian.....	27
4.1.1 Keadaan Geografis Kabupaten Trenggalek.....	27
4.1.2 Gambaran Umum Objek Penelitian Pantai Pelang.....	27
4.1.3 Gambaran Umum Lokasi sebagai Pantai Pemandangan.....	28
4.2 Pengumpulan Data.....	30
4.2.1 Komponen Pariwisata.....	30
4.2.2 Atraksi Pantai Pelang.....	31
4.2.3 Aksesibilitas Pantai Pelang.....	31
4.2.4 Amenitas Pantai Pelang	31
4.2.5 Perbandingan Komponen Pariwisata Pada Masing-masing Pantai	32
4.3 Data Instrumen Penelitian.....	33
4.4 Karakteristik Responden.....	34
4.4.1 Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin.....	34
4.4.2 Karakteristik Responden Berdasarkan Usia	35
4.4.3 Karakteristik Responden Berdasarkan Pekerjaan.....	35
4.4.4 Karakteristik Responden Berdasarkan Informasi Objek Wisata	36
4.5 Perhitungan Gap Analisis Pantai Pelang	37
4.6 Perhitungan Persepsi Responden Sebagai Pantai Pemandangan	39
4.6.1 Perhitungan Gap Pantai Karanggongso.....	39
4.6.2 Perhitungan Gap Pantai Prigi	40
4.7 Perbandingan Pantai Pelang dengan Pantai Pemandangan.....	42
4.8 Analisis Perbedaan Persepsi	43
4.9 Uji <i>Newman Keuls</i>	44
4.10 Analisis dan Pembahasan	44
4.11 Rekomendasi Perbaikan.....	61

**DAFTAR TABEL**

No.	Judul	Halaman
Tabel 1.1	Jumlah Kunjungan Wisatawan.....	3
Tabel 2.1	Penelitian Terdahulu	8
Tabel 2.2	Komponen Pariwisata	13
Tabel 2.3	Komponen Objek Wisata Penelitian	13
Tabel 2.4	Contoh Kuesioner.....	18
Tabel 4.1	Komponen Objek Wisata	30
Tabel 4.2	Perbandingan Pantai Berdasarkan Komponen Pariwisata	32
Tabel 4.3	Data Instrumen Penelitian	33
Tabel 4.4	Gap Komponen Atraksi Pantai Pelang.....	37
Tabel 4.5	Gap Komponen Aksesibilitas Pantai Pelang	37
Tabel 4.6	Gap Komponen Amenitas Pantai Pelang	38
Tabel 4.7	Gap Komponen Atraksi Pantai Karanggongso	39
Tabel 4.8	Gap Komponen Aksesibilitas Pantai Karanggongso	39
Tabel 4.9	Gap Komponen Amenitasi Pantai Karanggongso.....	40
Tabel 4.10	Gap Komponen Atraksi Pantai Prigi.....	41
Tabel 4.11	Gap Komponen Aksesibilitas Pantai Prigi.....	41
Tabel 4.12	Gap Komponen Amenitas Pantai Prigi	42
Tabel 4.13	Perbandingan Rata-rata Gap Pantai Pelang dengan Pantai Pemandang	42
Tabel 4.14	Analisis Varians	43
Tabel 4.15	Perhitungan Perbedaan Persepsi.....	44
Tabel 4.16	Rekapitulasi Hasil Uji <i>Newman Keuls</i>	45
Tabel 4.17	Perhitungan Luas Mushola.....	63

**DAFTAR GAMBAR**

No.	Judul	Halaman
Gambar 3.1	Diagram Alir Penelitian	26
Gambar 4.1	Karakteristik Jenis Kelamin	34
Gambar 4.2	Karakteristik Responden Berdasarkan Usia.....	35
Gambar 4.3	Karakteristik Pekerjaan Responden	36
Gambar 4.4	Karakteristik informasi terkait Objek Wisata	36
Gambar 4.5	<i>Root Cause Analysis</i> Lingkungan Belum Terjaga Kebersihannya	46
Gambar 4.6	Lingkungan Disekitar Pantai Pelang.....	46
Gambar 4.7	<i>Root Cause Analysis</i> Kurangnya Wahana yang Menarik	47
Gambar 4.8	Wahana Kolam Renang Pantai Pelang	48
Gambar 4.9	<i>Root Cause Analysis</i> Aktivitas Disekitar Objek Wisata	49
Gambar 4.10	Aktivitas Bersama Disekitar Objek Wisata	49
Gambar 4.11	<i>Root Cause Analysis</i> Belum Terdapat Keunikan Budaya Setempat.....	50
Gambar 4.12	<i>Root Cause Analysis</i> keadaan alam masih terasa panas.....	50
Gambar 4.13	<i>Root Cause Analysis</i> belum dapat menikmati aktivitas bermain air.....	51
Gambar 4.14	<i>Root Cause Analysis</i> Minimnya Transportasi Umum.....	52
Gambar 4.15	Transportasi Ojek Menuju Pantai Pelang	52
Gambar 4.16	<i>Root Cause Analysis</i> Harga Tiket Belum Sesuai dengan Pelayanan.....	53
Gambar 4.17	Tiket Masuk Pantai Pelang	53
Gambar 4.18	<i>Root Cause Analysis</i> Kondisi Jalan Belum Memadai.....	53
Gambar 4.19	Kondisi Jalan Menuju Pantai Pelang	54
Gambar 4.20	<i>Root Cause Analysis</i> Petunjuk Jalan Sulit Terbaca.....	54
Gambar 4.21	Papan Petunjuk Jalan Menuju Pantai Pelang.....	54
Gambar 4.22	<i>Root Cause Analysis</i> Toilet Belum Terjaga Kebersihannya	55
Gambar 4.23	Kondisi Toilet Pantai Pelang	56
Gambar 4.24	<i>Root Cause Analysis</i> Belum Tersedia Keanekaragaman Pedagang.....	56
Gambar 4.25	Warung atau Kios Makanan Pantai Pelang.....	57
Gambar 4.26	<i>Root Cause Analysis</i> Ketersediaan Toilet Belum Memadai	57
Gambar 4.27	<i>Root Cause Analysis</i> Ketersediaan Mushola Belum Memadai.....	58
Gambar 4.28	Fasilitas Tempat Ibadah	58
Gambar 4.29	<i>Root Cause Analysis</i> Keluhan Rumah Pelayanan Makan/Warung.....	59
Gambar 4.30	<i>Root Cause Analysis</i> Hotel/Penginapan Belum Memadai.....	59

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Kuesioner Wisatawan 71
Lampiran 2 Rekapitulasi Hasil Kuesioner 76
Lampiran 3 Ilustrasi Penataan Objek Wisata Pantai Pelang 84

RINGKASAN

Syaroh Kurniawati, Jurusan Teknik Industri, Fakultas Teknik, Universitas Brawijaya, 2017, *Analisis Gap Potensi Wisata Pantai Pelang Berdasarkan Potensi Wisata Pantai Karanggongso dan Pantai Prigi di Kabupaten Trenggalek*, Dosen Pembimbing: Remba Yanuar Efranto, ST., MT., dan Raditya Ardianwiliandri, ST., M.MT.

Provinsi Jawa Timur merupakan provinsi di Indonesia yang memiliki berbagai potensi pariwisata. Salah satunya objek wisata pantai Pelang di Kabupaten Trenggalek. Pantai pelang pernah mendapatkan penghargaan anugerah wisata nusantara Jawa Timur pada tahun 2012. Namun, menurut data yang didapatkan dari Dinas Pariwisata, Pemuda dan Olahraga jumlah pengunjung Objek Wisata Pantai Pelang masih rendah dibandingkan dengan pantai Karanggongso dan pantai Prigi. Ketiga Pantai tersebut merupakan wisata pantai yang dikelola Oleh Dinas Pariwisata, Pemuda dan Olahraga Kabupaten Trenggalek. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis gap antara ekspektasi dan persepsi wisatawan pantai Pelang dibandingkan dengan pantai Karanggongso dan pantai Prigi dan memberikan rekomendasi perbaikan untuk meningkatkan potensi wisata pantai Pelang.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan analisis kesenjangan. Tahap pertama adalah melakukan penyebaran kuesioner kepada 100 responden. Penilaian gap dilakukan dengan menggunakan skala likert. Terdapat tiga komponen yang digunakan, yaitu Atraksi, Aksesibilitas dan amenitas. Setelah mendapatkan data, kemudian melakukan perhitungan gap pada masing-masing pantai.. Selanjutnya dilakukan analisis penyebab kesenjangan dengan menggunakan *route cause analysis*. *Route cause analysis* merupakan alat yang digunakan untuk mengetahui akar penyebab masalah yang sedang dihadapi.

Dari hasil pengolahan data didapatkan hasil pada Gap atau kesenjangan yang terjadi pada komponen atraksi Pantai Pelang lebih besar dibandingkan dengan komponen atraksi pada pantai Karanggongso dan pantai Prigi, gap terbesar pada pantai Pelang yaitu ada pada item pernyataan lingkungan disekitar obyek wisata terjaga kebersihannya. Hasil nilai rata-rata Gap dari komponen Atraksi adalah sebesar -0.797. Sedangkan pada pantai Karanggongso dan pantai Prigi memiliki rata-rata nilai gap sebesar -0,457 dan -0,642. Gap yang terjadi pada komponen aksesibilitas Pantai Pelang lebih besar dibandingkan dengan komponen aksesibilitas pada pantai Karanggongso dan pantai Prigi, item pernyataan dengan gap paling tinggi pada komponen aksesibilitas pantai pelang yaitu terdapat transportasi umum yang membawa wisatawan menuju lokasi objek wisata. Rata-rata nilai Gap yang dihasilkan pada komponen Aksesibilitas pantai pelang adalah sebesar -0.792, sedangkan pada pantai Karanggongso dan pantai Prigi rata-rata gap yang dihasilkan yaitu sebesar -0,480 dan -0,695. Pada komponen amenitas pantai Pelang diketahui bahwa nilai gap tertinggi terdapat pada item pernyataan toilet terjaga kebersihannya. Pada Komponen Amenitas rata-rata nilai Gap yang dihasilkan pantai Pelang adalah -0.812. Sedangkan pada rata-rata gap yang dihasilkan pada pantai Karanggongso dan pantai Gap pada komponen Amenitas lebih kecil dibandingkan pantai Pelang, yaitu sebesar -0,459 dan -0,654. Rekomendasi Perbaikan yang diberikan adalah melakukan himbauan kepada wisatawan untuk menjaga lingkungan, menyediakan transportasi wisata dan menambahkan jumlah petugas kebersihan.

Kata Kunci: *Analisis Gap, Ekspektasi, Persepsi, Pariwisata, Route cause analysis.*

SUMMARY

Syaroh Kurniawati, Department of Industrial Engineering, Faculty of Engineering, University of Brawijaya, 2017, *Gap Analysis of Potential Coastal Tourism Pelang Based on Tourism Potential of Karanggongso Beach and Prigi Beach in Trenggalek Regency*, Supervisor: Remba Yanuar Efranto, ST., MT., and Raditya Ardianwiliandri, ST., M.MT.

East Java is a province in Indonesia that has various tourism potentials. One of them is Pelang beach tourism in Trenggalek regency. Pelang Beach has been awarded the award of tourism prize of East Java archipelago in 2012. However, according to data obtained from the Department of Tourism, Youth and Sports, the number of visitors Pelang Beach Tourism Object is still low compared with Karanggongso beach and Prigi beach. Third Beach is a coastal tour that is managed by the Department of Tourism, Youth and Sports District Trenggalek. This study aims to analyze the gap between expectations and perceptions of Pelang beach tourists compared to Karanggongso and Prigi beaches, and provide recommendations for improvements to enhance coastal tourism potential.

The method used in this research is using gap analysis. The first stage is to distribute the questionnaires to 100 respondents. Assessment of gap by using Likert scale. There are three components that are used attractiveness, accessibility and amenities. After doing the data collection, then do the calculation of gap on each coast. Furthermore, the gap analysis was analyzed using route cause analysis. Route cause analysis is a tool used to determine the root cause of the problem being faced. And then provide recommendations for improvements to increase the potential of coastal tourism.

The result of data processing shows Gap of attraction component in Pelang Beach is bigger compared to attraction component at karanggongso beach and prigi beach, biggest gap at pelang beach that is on environmental statement item around cleanliness tourism object. The average Gap value of the Attraction component is -0.797. While on the beach karanggongso and prigi beach has an average gap of -0.457 and -0.642. The gap that occurs in the Pelang Beach accessibility component is greater than the accessibility component at the beach karanggongso and prigi beach, the statement item with the highest gap on the component of coastal accessibility is the public transportation that brings tourists to the location of the tourist attraction. The average value of Gap generated on the component of coastal accessibility is about -0.792, while on the beach karanggongso and prigi beach the average gap generated is -0.480 and -0.695. In the amenities component of coastal pelang known that the highest gap value contained in the toilet clean question items. On the Component The average Amenitas Gap value produced by the pelang beach is -0.812. While the average gap produced on the beach karanggongso and beach Gap on the component Amenities smaller than the beach pelang, which amounted to -0.459 and -0.654. Recommendation improvements are made appeal to tourists to maintain the environment, providing tourist transport and add cleaning service.

Keywords: *Analysis Gap, Expectations, Perception, Tourism, Route cause analysis.*

PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI

Saya menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa sepanjang pengetahuan saya dan berdasarkan hasil penelusuran berbagai karya ilmiah, gagasan dan masalah ilmiah yang diteliti dan diulas di dalam Naskah Skripsi ini adalah asli dari pemikiran saya. Tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan oleh orang lain untuk memperoleh gelar akademik di suatu Perguruan Tinggi, dan tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan dan daftar pustaka.

Apabila ternyata di dalam naskah Skripsi ini dapat dibuktikan terdapat unsur-unsur jiplakan, saya bersedia Skripsi dibatalkan, serta diproses sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku (UU No. 20 Tahun 2003, Pasal 25 ayat 2 dan Pasal 70).

Malang, 10 Agustus 2017

Mahasiswa



Syaroh Kurniawati

NIM. 135060707111048



BAB I PENDAHULUAN

Dalam melakukan penelitian diperlukan hal-hal penting yang digunakan sebagai dasar pelaksanaannya. Pada bab ini akan dijelaskan latar belakang mengapa permasalahan ini diangkat, identifikasi masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, batasan masalah serta manfaat penelitian yang dilakukan.

1.1 Latar Belakang

Salah satu upaya pemerintah untuk mendapatkan devisa dalam era pembangunan ini adalah dengan menggalakan sektor pariwisata. Untuk itu, perlu kesiapan dan pembenahan di berbagai bidang, termasuk pengelolaan dan pengembangannya. Pemerintah telah menetapkan daerah-daerah tujuan wisata di Indonesia, namun masih banyak lagi daerah kunjungan yang potensial. Untuk itu dibutuhkan keterampilan khusus dan kreativitas agar perencanaan dan kajian mengenai daerah tujuan wisata benar-benar mencapai sasaran.

Pariwisata merupakan salah satu jenis industri baru yang mampu menghasilkan pertumbuhan ekonomi yang cepat dalam menyediakan lapangan kerja, peningkatan penghasilan, standar hidup serta menstimulasi sektor-sektor produktivitas lainnya (Pendid, 1999). Adapun menurut Undang-undang No.9 tahun 1990, kepariwisataan merupakan segala sesuatu yang berhubungan dengan penyelenggaraan dan pengusahaan objek dan daya tarik wisata, usaha sarana wisata, usaha jasa pariwisata, serta usaha-usaha lain yang terkait. Seiring dengan kebutuhan rekreasi yang tinggi, menjadikan dorongan untuk mengunjungi objek wisata semakin meningkat.

Obyek wisata merupakan produk jasa yang ditawarkan oleh suatu perusahaan jasa dengan harapan agar wisatawan datang untuk berkunjung dan menikmati obyek wisata yang ditawarkan. Keberhasilan suatu kegiatan pariwisata sangat ditentukan oleh kualitas pelayanan yang diberikan kepada pengunjung/wisatawan, dan jika kepuasan pengunjung/wisatawan terpenuhi diharapkan apresiasi dalam upaya memperbaiki tata cara pelayanan dapat menjadi lebih baik (Budiono, 2004). Menurut Kotler (1997), kepuasan pelanggan adalah tingkat perasaan seseorang setelah membandingkan kinerja (hasil) yang ia rasakan dibandingkan dengan harapannya. Pelanggan akan merasa puas bila hasil evaluasi mereka menunjukkan bahwa produk yang mereka gunakan berkualitas. Pelanggan akan merasa puas bila mereka mendapatkan pelayanan yang baik atau yang sesuai dengan

yang diharapkan. Begitupun halnya terhadap pemuasan kebutuhan wisatawan dari kunjungannya ke destinasi wisata maupun obyek wisata, dengan sajian potensi obyek wisata yang disuguhkan kepada wisatawan dapat memberikan nilai kepuasan yang dirasakan wisatawan tersebut.

Provinsi Jawa Timur merupakan salah satu provinsi di Indonesia yang memiliki berbagai potensi pariwisata. Terdapat banyak destinasi wisata yang dapat dikunjungi di setiap daerah yang ada di Provinsi Jawa Timur. Pada saat ini pemerintah sedang melakukan proyek pembangunan Jalur Lintas Selatan atau disingkat JLS. Jalur tersebut merupakan jalur yang menghubungkan 8 kabupaten di pesisir selatan Jawa Timur yakni Pacitan, Trenggalek, Tulungagung, Blitar, Malang, Lumajang, Jember, dan Banyuwangi. Keberadaan jalur tersebut merupakan upaya untuk dapat meningkatkan perekonomian masyarakat, salah satunya melalui sektor pariwisata. Jalur lintas selatan memberikan kemudahan untuk menikmati keindahan pantai selatan yang memiliki keindahan dan merupakan destinasi wisata yang menarik karena jalur ini melewati pinggiran pantai selatan. Salah satu Kabupaten yang terkenal akan keindahan Wisata Pantainya adalah Kabupaten Trenggalek.

Kabupaten Trenggalek adalah salah satu Kabupaten yang terlintasi Jalur Lintas Selatan. Pada saat ini jalur tersebut masih dalam tahap pengerjaan. Meskipun belum sepenuhnya selesai dikerjakan (khusus Kabupaten Trenggalek), namun Jalur Lintas Selatan sudah dapat memberikan dampak positif bagi masyarakat sekitar. Sebagai contoh jalur yang dibangun di Kecamatan Munjungan, jalur ini sudah dimanfaatkan oleh masyarakat setempat sebagai fungsi jalan transportasi. Dengan adanya infrastruktur Jalur Lintas Selatan diharapkan akan memberi angin segar bagi pertumbuhan perekonomian di wilayah tersebut. Terdapat tiga kecamatan di Kabupaten Trenggalek yang terlintasi oleh JLS, yaitu Kecamatan Watulimo, Kecamatan Munjungan dan Kecamatan Panggul. Ketiga kecamatan tersebut sangat membantu *income* dan penyumbang Pendapatan Asli Daerah bagi Kabupaten Trenggalek melalui pemanfaatan obyek wisata yang ada pada masing-masing kecamatan.

Kabupaten Trenggalek merupakan salah satu kabupaten di Jawa Timur yang memiliki objek wisata dengan jumlah banyak dan beragam. Kondisi topografi wilayah Kabupaten Trenggalek didominasi oleh daerah pegunungan yang *relative* subur, dengan demikian kawasan ini memiliki potensi cukup menjanjikan seperti pertanian, perkebunan, kehutanan, pariwisata, pertambangan, industri, kelautan, perikanan dan peternakan. Salah satu jenis potensi wisata yang berlimpah di Kabupaten Trenggalek adalah wisata Pantai. Letak

geografisnya yang berbatasan langsung dengan Samudra Hindia membuat kabupaten Trenggalek ini memiliki banyak wisata pantai yang indah.

Pantai Pelang merupakan salah satu Objek wisata yang berada di desa Wonocoyo, Kecamatan Panggul, Kabupaten Trenggalek. Pantai Pelang adalah salah satu pantai yang terdapat di kawasan Jalur Lintas Selatan. Berbeda dengan pantai lain yang berada di kabupaten Trenggalek, dikawasan pantai pelang terdapat perpaduan harmonis antara objek wisata pantai, air terjun, goa serta bukit dan gunung. Pantai Pelang diapit oleh dua bukit batu yang panorama alamnya mampu untuk memanjakan mata. Di sebelah timur pantai ada sebuah bukit kapur yang agak rendah dan tidak bernama, dan di sebelah barat pantai, ada pegunungan lain yang agak meninggi serta membujur dari arah utara atau biasa disebut bukit Jorok. Diatas bukit Jorok, wisatawan dapat menikmati pesona pantai Pelang dari atas bukit. Pantai Pelang selain wisata pantai, goa, serta bukit dan gunung, pantai tersebut juga memiliki hamparan lapangan rumput hijau yang terbilang cukup luas yang dapat dijadikan sebagai tempat untuk berkemah.

Dari gambaran di atas, jelas bahwa Pantai Pelang, sesungguhnya dapat dimanfaatkan potensi alamnya untuk menambah jumlah wisatawan. Pantai Pelang pernah mendapatkan Anugrah Wisata Nusantara Jawa Timur pada tahun 2012, namun jumlah wisatawan yang datang ke Pantai Pelang masih rendah dibandingkan jumlah wisatawan yang datang ke Pantai Karanggongso dan Pantai Prigi yang merupakan wisata pantai lainnya di Kabupaten Trenggalek. Tabel 1.1 berikut ini merupakan data jumlah kunjungan wisatawan Pantai Pelang, Pantai Karanggongso, dan Pantai Prigi.

Tabel 1.1
Jumlah Kunjungan Wisata Pantai

No	Nama Obyek Wisata	Lokasi/Kec.	Jumlah Kunjungan Wisatawan					
			2010	2011	2012	2013	2014	2015
1	Pantai Karanggongso	Ds. Tasikmadu Kec. Watulimo	256,214	207,170	245,640	288,165	341,405	358,596
2	Pantai Prigi	Ds. Tasikmadu Kec. Watulimo	109,284	81,576	72,110	88,347	82,211	90,251
3	Pantai Pelang	Ds. Wonocoyo Kec. Panggul	20,564	22,695	19,927	19,380	29,187	48,805

Sumber: Dinas Pariwisata, Pemuda dan Olahraga Kabupaten Trenggalek, 2016.

Dari data ketiga pantai yang dikelola oleh Dinas Pariwisata, Pemuda dan Olahraga pada tabel 1.1 dapat disimpulkan bahwa setiap tahunnya wisatawan yang datang ke Pantai pelang masih rendah dibandingkan dengan jumlah wisatawan yang datang ke Pantai karanggongso dan Pantai Prigi. Padahal jika dilihat dari potensi alam yang dimiliki oleh Pantai Pelang masih bisa dilakukan pengembangan secara optimal untuk dapat meningkatkan jumlah wisatawan yang datang ke Pantai Pelang.

Berdasarkan kondisi yang saat ini dihadapi oleh pengelola Objek Wisata Pantai Pelang, penelitian ini bermaksud untuk mengetahui adanya gap potensi wisata pantai antara harapan dan persepsi pada masing-masing pantai. *Gap Analysis* merupakan suatu metode untuk mengetahui kesenjangan (gap) antara tingkat kepuasan objek wisata Pantai Pelang dibandingkan pantai lain yang ada di Kabupaten Trenggalek, yaitu Pantai Karanggongso dan Pantai Prigi. Dengan melakukan *Gap Anaysis*, kita dapat mengidentifikasi apa yang kita butuhkan untuk menjembatani kesenjangan yang ada (Admaja, 2013). Manfaat yang diperoleh yaitu dapat menilai seberapa besar kesenjangan antara persepsi dengan kondisi yang diharapkan. Sehingga dengan mengetahui adanya kesenjangan yang terjadi maka dapat dilakukan memperbaiki potensi wisata guna meningkatkan jumlah wisatawan yang datang ke Objek Wisata Pantai Pelang.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan maka dapat diidentifikasi permasalahan yang diteliti yaitu meskipun sudah mendapatkan penghargaan Anugrah Wisata Nusantara Jawa Timur tahun 2012, wisatawan objek wisata Pantai Pelang masih rendah dibandingkan dengan wisatawan objek wisata pantai Prigi dan pantai Karanggongso.

1.3 Rumusan Masalah

Berikut merupakan rumusan masalah pada penelitian ini.

1. Bagaimana kesenjangan yang terjadi antara harapan dan persepsi wisatawan pada Pantai Pelang dibandingkan Pantai Karanggongso dan Pantai Prigi di Kabupaten Trenggalek?
2. Bagaimana rekomendasi perbaikan yang dapat dilakukan dalam meningkatkan potensi wisata Pantai Pelang?

1.4 Batasan Masalah

Pembahasan pada penelitian ini dapat dibatasi pada kondisi-kondisi umum yang mempengaruhi pengembangan pariwisata.

1. Penelitian dilakukan pada objek wisata Pantai Pelang, sedangkan Pantai Karanggongso dan Pantai Prigi sebagai Pantai pembanding.
2. Responden dibatasi hanya pengunjung yang sudah pernah datang ke Pantai Pelang, Pantai Karanggongso, dan Pantai Prigi.



1.5 Asumsi-Asumsi

Asumsi yang dipakai pada penelitian ini adalah selama penelitian dilakukan tidak ada perubahan kebijakan dari pemerintah.

1.6 Tujuan Penelitian

Berikut ini merupakan tujuan pada penelitian ini.

1. Mengidentifikasi kesenjangan yang terjadi antara harapan dan persepsi wisatawan pada Pantai Pelang dibandingkan Pantai Karanggongso dan Pantai Prigi di kabupaten

Trenggalek menggunakan metode *Gap Analysis*.

2. Untuk memberikan rekomendasi perbaikan yang digunakan dalam meningkatkan potensi wisata Pantai Pelang.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini adalah:

1. Dapat membantu pihak pengelola objek wisata dalam melakukan peningkatan potensi wisata sehingga dapat meningkatkan jumlah wisatawan yang datang ke Obyek Wisata Pantai Pelang.
2. Dapat meningkatkan Pendapatan Asli Daerah disekitar Objek Wisata Pantai Pelang melalui sektor pariwisata.



BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Pada bagian berikut ini dijelaskan tentang teori-teori yang digunakan sebagai dasar dan landasan untuk memperjelas mengenai arahan pengembangan objek wisata Pantai Pelang, Kecamatan Panggul, Kabupaten Trenggalek.

2.1 Penelitian Terdahulu

Sugianto dan Monika(2014) melakukan penelitian dengan permasalahan Ekowisata Mangrove Wonorejo masih kekurangan mengenai fasilitas rekreasi dan mahalnya tarif sewa kapal yang membuat pengunjung kecewa. Hasil kesimpulan yang diperoleh dalam penelitian ini menunjukkan bahwa daya tarik tidak terdapat gap antara persepsi dan harapan sedangkan untuk aksesibilitas, kenyamanan, dan aktivitas terdapat gap antara persepsi dan harapan terhadap Ekowisata Mangrove Wonorejo Surabaya.

Saragih (2015) melakukan penelitian dengan permasalahan adanya berbagai macam objek wisata mendorong adanya persaingan diantara pengusaha Kota Batu. Salah satu yang paling penting untuk diperhatikan oleh Taman Rekreasi Selecta adalah kualitas pelayanan yang diberikan untuk memuaskan pelanggannya sehingga dapat bersaing dengan objek wisata lain yang ada di Kota Batu. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel kualitas pelayanan berpengaruh langsung dan signifikan terhadap citra perusahaan, variabel kualitas pelayanan berpengaruh langsung dan signifikan terhadap kepuasan pelanggan dan citra perusahaan berpengaruh tetapi tidak signifikan terhadap kepuasan pelanggan.

Resma (2013) melakukan penelitian dengan permasalahan kebutuhan konsumen kripik Mang apung yang dapat berubah setiap waktu, menuntut pelaku bisnis untuk terus meningkatkan kualitas produk dalam memenuhi apa yang menjadi keinginan konsumen. Hasil dari penelitian ini menunjukkan atribut yang menjadi prioritas untuk diperbaiki adalah atribut-atribut yang berada di kuadran I, yaitu kondisi kemasan, informasi produk, dan keamanan bahan kemasan. Atribut-atribut yang berada di kuadran III, yaitu kemudahan dalam memperoleh produk kepopulern merk, bentuk kemasan, dan keseragaman ukuran. Melalui perhitungan CSI, didapatkan nilai CSI sebesar 70,39%. Nilai ini menunjukkan bahwa indeks kepuasan responden pada criteria puas.

Untuk lebih memudahkan dalam melihat perbandingan antara penelitian yang akan dilakukan dengan penelitian terdahulu, dapat dilihat pada Tabel 2.1.

Tabel 2.1

Perbandingan Penelitian Saat ini dengan Penelitian Terdahulu

No	Peneliti	Objek	Tujuan	Metode	Hasil
1	Sugianto dan Monika (2014)	Ekowisata Mangrove Wonorejo	Mengetahui adanya gap antara harapan dan persepsi pengunjung Ekowisata Mangrove Wonorejo terhadap daya tarik, kenyamanan, aktivitas, dan aksesibilitas.	<i>Purposive sampling</i> , Observasi dan Wawancara, uji triangulasi	Daya tarik tidak terdapat gap antara persepsi dan harapan sedangkan untuk aksesibilitas, kenyamanan, dan aktivitas terdapat gap antara persepsi dan harapan terhadap Ekowisata Mangrove Wonorejo Surabaya
2	Saragih (2015)	Taman Rekreasi Selecta Kota Batu	Pengaruh kualitas pelayanan terhadap citra perusahaan, pengaruh kualitas pelayanan kepuasan pelanggan dan pengaruh citra perusahaan terhadap kepuasan pelanggan.	<i>Purposive Sampling</i> , analisis deskriptif, Analisis jalur (<i>Path Analysis</i>)	Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel kualitas pelayanan berpengaruh langsung dan signifikan terhadap citra perusahaan, variabel kualitas pelayanan berpengaruh langsung dan signifikan terhadap kepuasan pelanggan dan citra perusahaan berpengaruh tetapi tidak signifikan terhadap kepuasan pelanggan.
3	Resma (2013)	Kripik Mang Apung	Untuk mengetahui tingkat kepentingan dan kinerja atribut-atribut produk, mengetahui kualitas atribut produk, serta mengetahui tingkat kepuasan konsumen terhadap kualitas produk kripik Mang Apung	<i>Accidental sampling</i> , IPA (<i>Important Performance Analysis</i>), <i>Customer Satisfaction Indeks</i>).	Hasil dari penelitian ini menunjukkan atribut yang menjadi prioritas untuk diperbaiki adalah atribut-atribut yang berada di kuadran I, yaitu kondisi kemasan, informasi produk, dan keamanan bahan kemasan. Atribut-atribut yang berada di kuadran III, yaitu kemudahan dalam memperoleh produk kepopulern merk, bentuk kemasan, dan

No	Peneliti	Objek	Tujuan	Metode	Hasil
					keseragaman ukuran. Melalui perhitungan CSI, didapatkan nilai CSI sebesar 70,39%. Nilai ini menunjukkan bahwa indeks kepuasan responden pada criteria puas.
4	Penelitian ini (2017)	Objek Wisata Pantai Pelang	Untuk mengidentifikasi kesenjangan yang terjadi antara harapan dan persepsi wisatawan pada Pantai Pelang dengan Pantai pembanding yaitu Pantai Karanggongso dan Pantai Prigi di kabupaten Trenggalek menggunakan metode <i>Gap Analysis</i> dan memberikan rekomendasi perbaikan yang digunakan dalam meningkatkan jumlah wisatawan yang berkunjung ke Pantai Pelang.	Analisa Komponen Pariwisata, Analisis Gap	Hasil rata-rata Gap komponen atraksi Pantai Pelang sebesar -0.797. Sedangkan pada pantai Karanggongso dan pantai Prigi memiliki rata-rata nilai gap -0,457 dan -0,642. Rata-rata nilai Gap komponen Aksesibilitas pantai pelang adalah sebesar -0.792, pantai Karanggongso dan pantai Prigi rata-rata yang dihasilkan yaitu sebesar -0,480 dan -0,695. Pada Komponen Amenitas rata-rata nilai Gap pantai Pelang adalah -0.812. Sedangkan pantai Karanggongso dan pantai Gap pada komponen Amenitas yaitu sebesar -0,459 dan -0,654.

1.2. Konsep Pariwisata

Kegiatan kepariwisataan adalah kegiatan yang mengutamakan pelayanan dengan berorientasi pada kepuasan wisatawan, pengusaha di bidang pariwisata, pemerintah dan masyarakat.

2.2.1 Pengertian Pariwisata

Menurut etimologi kata “pariwisata” diidentikkan dengan kata “travel” dalam bahasa Inggris yang diartikan sebagai perjalanan yang dilakukan berkali-kali dari satu tempat ke tempat lain. Atas dasar itu pula dengan melihat situasi dan kondisi saat ini pariwisata dapat

diartikan sebagai suatu perjalanan terencana yang dilakukan secara individu atau kelompok dari satu tempat ke tempat lain dengan tujuan untuk mendapatkan kepuasan dan kesenangan. (Sinaga, 2010).

Pada tanggal 12-14 Juni 1985, kata pariwisata lebih dikenal dengan istilah *tourisme*. Kemudian diselenggarakan Munas (Musyawarah Nasional) di Teretes (Jatim), yang di dalam musyawarah itu dihasilkan sebuah istilah baru yakni *tourisme* diganti dengan kata pariwisata. Kata pariwisata ini diusulkan oleh Bapak Prof. Prijono yang saat itu menjabat sebagai Menteri Pendidikan dan Kebudayaan dan atas himbauan Bapak Presiden Indonesia Ir. Soekarno. Dan selanjutnya pada tahun 1960 istilah Dewan *Tourisme* Indonesia diganti menjadi Dewan Pariwisata Nasional.

Pengertian pariwisata secara umum merupakan suatu perjalanan yang dilakukan seseorang untuk sementara waktu yang diselenggarakan dari suatu tempat ke tempat yang lain dengan meninggalkan tempat semula dan dengan suatu perencanaan atau bukan maksud untuk mencari nafkah di tempat yang dikunjungi, tetapi semata-mata untuk menikmati kegiatan pertamasyaan atau rekreasi untuk memenuhi keinginan yang beraneka ragam. Sedangkan pengertian pariwisata secara teknis merupakan kegiatan yang dilakukan oleh seseorang atau berkelompok dalam wilayah negara sendiri maupun negara lain dengan menggunakan kemudahan jasa atau pelayanan dan faktor-faktor penunjang serta kemudahan-kemudahan lainnya yang diadakan oleh pemerintah, dunia usaha dan masyarakat agar dapat mewujudkan keinginan wisatawan.

Menurut definisi yang lebih luas yang dikemukakan oleh H. Kodhyat (1983) pariwisata adalah perjalanan yang dilakukan perorangan atau kelompok, sebagai usaha mencari keseimbangan dan kebahagiaan dengan lingkungan hidup dalam dimensi social, budaya, alam dan ilmu. Sedangkan menurut Koen Meyers (2009) pariwisata adalah aktivitas perjalanan yang dilakukan oleh sementara waktu dari tempat tinggal semula ke daerah tujuan dengan alasan bukan untuk menetap atau mencari nafkah melainkan hanya untuk memenuhi rasa ingin tahu, menghabiskan waktu senggang atau libur serta tujuan-tujuan lainnya.

Sesuai dengan pengertian pariwisata di atas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa pariwisata merupakan suatu perjalanan yang dilakukan satu orang maupun lebih dengan tujuan berekreasi dari suatu tempat ke tempat lainnya untuk menikmati keindahan tempat yang dikunjungi dengan tujuan bukan mencari nafkah. Jadi, tujuan utama perjalanan itu adalah berhubungan dengan pertamasyaan.



2.2.2 Objek dan daya tarik Wisata

Objek dan daya tarik wisata merupakan dasar dalam kegiatan pariwisata. Tanpa adanya daya tarik di suatu daerah atau tempat tertentu kepariwisataan sulit untuk dikembangkan. Pengertian obyek dan daya tarik wisata menurut Marpaung (2002) adalah suatu bentukan dari aktifitas dan fasilitas yang berhubungan, yang dapat menarik minat wisatawan atau pengunjung untuk datang ke suatu daerah atau tempat tertentu. Obyek dan daya tarik wisata sangat erat hubungannya dengan *travel motivation* dan *travel fashion*, karena wisatawan ingin mengunjungi serta mendapatkan suatu pengalaman dan informasi tertentu dalam kunjungannya. Berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia No. 10 tahun 2009, Daya Tarik Wisata dijelaskan sebagai segala sesuatu yang memiliki keunikan, kemudahan, dan nilai yang berupa keanekaragaman kekayaan alam, budaya, dan hasil buatan manusia yang menjadi sasaran atau kunjungan wisatawan.

A. Yoeti dalam bukunya "*Pengantar Ilmu Pariwisata*" tahun 1985 menyatakan bahwa daya tarik wisata atau "*tourist attraction*", istilah yang lebih sering digunakan, yaitu segala sesuatu yang menjadi daya tarik bagi orang untuk mengunjungi suatu daerah tertentu. Sedangkan Nyoman S. Pendit dalam bukunya "*Ilmu Pariwisata*" tahun 1994 mendefinisikan daya tarik wisata sebagai segala sesuatu yang menarik dan bernilai untuk dikunjungi dan dilihat.

Dari beberapa pendapat mengenai objek dan daya tarik wisata, dapat disimpulkan bahwa objek dan daya tarik wisata adalah sesuatu yang dimiliki oleh suatu daerah sehingga membuat daerah tersebut dikunjungi oleh wisatawan, karena wisatawan merasa tertarik dengan apa yang dimiliki oleh daerah yang dikunjungi tersebut.

1.2.3 Komponen Pariwisata

Menurut Cooper terdapat 4 (empat) komponen yang harus dimiliki oleh sebuah daya tarik wisata yaitu: (1) Pertama, atraksi (*attractions*), seperti alam yang menarik, kebudayaan daerah yang menawan dan seni pertunjukkan; (2) Kedua, aksesibilitas (*accessibilities*), seperti transportasi lokal dan adanya terminal; (3) Ketiga, amenitas atau fasilitas (*amenities*), seperti tersedianya akomodasi, rumah makan, dan agen perjalanan; (4) Keempat, *ancillary services* yaitu organisasi kepariwisataan yang dibutuhkan untuk pelayanan wisatawan seperti organisasi manajemen pemasaran wisata. Kemudian Yoeti (2002) berpendapat bahwa berhasilnya suatu tempat wisata hingga tercapainya kawasan wisata sangat tergantung pada 3A yaitu atraksi (*attraction*), mudah dicapai (*accessibility*), dan fasilitas (*amenities*).

Sedangkan Middleton (2001) memberikan pengertian produk wisata lebih dalam yaitu produk wisata dianggap sebagai campuran dari tiga komponen utama daya tarik, fasilitas ditempat tujuan dan aksesibilitas tujuan, yaitu:

a. Atraksi

Elemen-elemen didalam suatu atraksi wisata yang secara luas menentukan pilihan konsumen dan mempengaruhi motivasi calon-calon pembeli diantaranya: atraksi wisata alam (meliputi bentang alam, pantai, iklim dan bentukan geografis lain dari suatu destinasi dan sumber daya alam lainnya), atraksi wisata buatan/binaan manusia (meliputi bangunan dan infrastruktur pariwisata termasuk arsitektur bersejarah dan modern, monument, trotoar jalan, taman dan kebun), atraksi wisata budaya, (meliputi sejarah dan cerita rakyat (legenda), agama dan seni, teater musik, tari dan pertunjukkan lain, dan beberapa dari hal tersebut dapat dikembangkan menjadi *event* khusus, festival, dan karnaval).

b. Amenitas/fasilitas

Terdapat unsur-unsur didalam suatu atraksi atau berkenaan dengan suatu atraksi yang memungkinkan pengunjung untuk menginap dan dengan kata lain untuk menikmati dan berpartisipasi didalam suatu atraksi wisata. Hal tersebut meliputi: akomodasi (hotel, desa wisata, apartment, villa, caravan, hostel, guest house), restoran, transportasi (taksi, bus, penyewaan sepeda dan alat ski diatraksi yang bersalju), aktivitas (sekolah ski, sekolah berlayar), fasilitas-fasilitas lain (pusat-pusat bahasa dan kursus keterampilan), *retail outlet* (toko, agen perjalanan, souvenir, produsen camping).

c. Aksesibilitas

Elemen-elemen ini adalah yang mempengaruhi biaya, kelancaran dan kenyamanan terhadap seorang wisatawan yang akan menempuh suatu atraksi, seperti infrastruktur, Jalan, bandara, jalur kereta api, pelabuhan laut, perlengkapan (ukuran, kecepatan, jangkauan dari sarana transportasi umum), factor-faktor operasional seperti jalur/rute operasi, frekuensi pelayanan, dan harga yang dikenakan, peraturan pemerintah yang meliputi pengawasan terhadap pelaksanaan peraturan transportasi.

Walaupun beberapa ahli di atas menyebutkan ada tiga produk atau komponen wisata yang harus dimiliki, namun Direktorat Jendral Pariwisata Republik Indonesia yang menyebutkan perkembangan produk wisata dikaitkan atas 4 faktor yaitu: (1) Pertama, *attractions* (daya tarik): *site attractions* (tempat-tempat bersejarah, tempat dengan iklim yang baik, pemandangan indah), *event attractions* (kejadian atau peristiwa misalnya



kongres, pameran, atau peristiwa lainnya); (2) Kedua, *amenities* (fasilitas) tersedia fasilitas yaitu: tempat penginapan, restoran, transport lokal yang memungkinkan wisatawan berpergian, alat-alat komunikasi; (3) Ketiga, *accessibility* (aksesibilitas) adalah tempatnya tidak terlalu jauh, tersedia transportasi ke lokasi, murah, aman, dan nyaman; (4) Keempat, *tourist organization* untuk menyusun kerangka pengembangan pariwisata, mengatur industri pariwisata dan mempromosikan daerah sehingga dikenal banyak orang. Keseluruhan teori dari para ahli wisata tentang produk atau komponen pariwisata dapat dilihat pada Tabel 2.2.

Tabel 2.2
Komponen Pariwisata

No.	Nama	Komponen	Indikator
1	Cooper	<i>Attraction</i>	Alam yang menarik, kebudayaan. Seni pertunjukan
		<i>Accessibility</i>	Transportasi local
		<i>Amenities</i>	Rumah makan, akomodasi, agen perjalanan
		<i>Ancillary</i>	Organisasi kepariwisataan
2	Yoeti	Atraksi	Ekonomi yang berkelanjutan
		Aksesibilitas	Keberlanjutan ekologi
		Amenitas	Akomodasi, hotel, transportasi
3	Meddleton	<i>Attraction</i>	Bentang alam, iklim, seni, bahasa
		<i>Amenities</i>	Akomodasi, hotel transportasi
		<i>Accessibility</i>	Infrastruktur, jalan, bandara, sarana transportasi
4	Direktorat Jendral Pariwisata Indonesia	<i>Attraction</i>	Tempat bersejarah, pemandangan, pameran, iklims
		<i>Amenities</i>	Penginapan, restoran
		<i>Accessibility</i>	Tempat, Transportasi
		<i>Tourism Organization</i>	Lembaga yang mengatur pariwisata
5	Peter Mason (dalam Poerwanto)	Atraksi	Bentang alam, iklim, seni, bahasa
		Amenitas	Akomodasi, hotel transportasi
		Aksesibilitas	Infrastruktur, jalan, bandara, sarana transportasi
6	Sugiyanto	Daya Tarik	Tingkat Keunikan, Nilai Obyek, Ketersediaan
		Obyek wisata	Lahan, Kondisi Fisik Obyek Wisata
		Aksesibilitas	Jarak dari jalan raya, Kondisi jalan, Kendaraan Menuju obyek
		Amenitas	Fasilitas Dasar (Warung Makan, MCK, Akomodasi) dan Fasilitas Pendukung (Listrik, Tempat Ibadah, Akses Komunikasi dan Tempat Parkir)

Namun dalam penelitian ini, produk atau komponen pariwisata yang digunakan adalah berdasarkan teori Yoeti (2002), Middleton (2001), dan Peter Mason (di kutip dalam Purwanto, 2004) bahwa komponen produk wisata tetap berdasarkan atas tiga komponen utama yaitu daya tarik (*attraction*), fasilitas wisata (*amenities*), dan akses (aksesibilitas), seperti pada Tabel 2.3.

Tabel 2.3
Komponen Objek Wisata Penelitian

No	Variabel	Indikator
1	Atraksi (Cooper, 2005), (Yoeti,2002), (Middleton,2001), (Dirjen Pariwisata Indonesia), (Peter Mason, 2004),	1. Iklim (Dirjen Pariwisata) 2. Pemandangan(Cooper, 2005) dan (Dirjen Pariwisata Indonesia). 3. Kebudayaan (Cooper, 2005), (Middleton,2001), (Peter Mason, 2004),
2	Aksesibilitas (Cooper, 2005), (Yoeti,2002), (Middleton, 2001), (Dirjen Pariwisata Indonesia), (Peter Mason, 2004), dan (Sugiyanto, 2004)	1. Transportasi Lokal Cooper, 2005), (Middleton,2001), (Dirjen Pariwisata Indonesia), (Peter Mason, 2004) 2. Kondisi Jalan (Peter Mason, 2004 3. Infrastruktur (Middleton,2001).
3	Amenitas (Cooper, 2005), (Yoeti,2002), (Middleton,2001), (Dirjen Pariwisata Indonesia), (Peter Mason, 2004), dan (Sugiyanto, 2004)	1. Losmen / Hotel (Yoeti,2002), (Middleton,2001), (Dirjen Pariwisata Indonesia), (Peter Mason, 2004). 2. Rumah Makan (Cooper, 2005), (Dirjen Pariwisata Indonesia), dan (Sugiyanto, 2004) 3. Fasilitas (Sugiyanto, 2004)

2.3 Pengembangan Pariwisata

Menurut kamus besar Bahasa Indonesia (2007) pengembangan adalah proses, cara, perbuatan mengembangkan. Ditambahkan oleh Poerwa Darminta (2002) pengembangan adalah suatu proses atau cara menjadikan sesuatu menjadi maju, baik, sempurna, dan berguna. Pengembangan dalam penelitian ini diartikan sebagai proses atau perbuatan pengembangan dari belum ada, dari yang sudah ada menjadi lebih baik dan dari yang sudah baik menjadi lebih baik, demikian seterusnya.

Berdasarkan penjelasan diatas, pengembangan dalam segi pariwisata dilaksanakan dengan tujuan agar dapat menjadikan pariwisata menuju kearah yang lebih baik serta dapat memberikan manfaat bagi Negara. Hal tersebut sesuai dengan instruksi Presiden No. 9 Tahun 1969 dalam pasal 2, bahwa tujuan pengembangan kepariwisataan adalah sebagai berikut :

1. Meningkatkan pendapatan devisa pada khususnya dan Pendapatan Negara dan Masyarakat pada umumnya, perluasan kesempatan, serta lapangan kerja dan

mendorong kegiatan-kegiatan industri-industri penunjang dan industri-industri sampingan lainnya;

2. Memperkenalkan dan mendayagunakan keindahan alam dan kebudayaan Indonesia;
3. Meningkatkan persaudaraan/persahabatan nasional dan Internasional.

Pengembangan pariwisata ini tidak lepas dari peran organisasi kepariwisataan pemerintah, seperti Dinas Pariwisata yang mempunyai tugas dan wewenang serta kewajiban untuk mengembangkan dan memanfaatkan asset Negara yang berupa objek wisata. Sebagaimana suatu organisasi yang diberi wewenang dalam pengembangan pariwisata di wilayahnya, ia harus menjalankan kebijakan yang paling menguntungkan bagi daerah dan wilayahnya.

Pembagian fungsi dan tugas dari organisasi pariwisata menurut (Yoeti, 1997) adalah sebagai berikut:

1. Berusaha memberikan kepuasan kepada wisatawankeadaerahannya dengan segala fasilitas dan potensi yang dimiliki.
2. Melakukan koordinasi diantara bermacam-macam usaha lembaga instansi dan jawaban yang ada dan bertujuan untuk mengembangkan industri pariwisata.

Oleh karena itu peranan organisasi kepariwisataan pemerintah disini Dinas Pariwisata dan Kebudayaan merupakan salah satu hal utama dalam pengembangan pariwisata disuatu daerah. Selain itu perlu pula disiapkan beberapa hal, seperti sumber daya yang ada mempersiapkan masyarakatnya serta kesiapan sarana penunjang lainnya, karena bagaimanapun juga wisatawan menghendaki pelayanan yang memuaskan.

2.4 *Gap Analysis*

Analisis kesenjangan (*Gap Analysis*) memiliki pengertian kondisi saat ini dan keinginan atau kondisi tujuan dan penyebab kesenjangan antara keduanya (Akson dan Hasikusumo, 2012). Dengan melakukan Gap Analysis, kita dapat mengidentifikasi apa yang kita butuhkan untuk menjembatani kesenjangan yang ada (Admaja, 2013). Ini adalah sebuah fase penyelesaian masalah yang bertujuan untuk menemukan cara dalam mengisi gap untuk mencapai kondisi yang diinginkan. Oleh karena itu, diperlukan identifikasi tingkat kepentingan dari tiap factor untuk sebuah kesuksesan program dan untuk menilai suatu kondisi aktual.

Evaluasi kualitas jasa menggunakan model kualitas pelayanan mencakup perhitungan perbedaan di antara nilai yang diberikan para konsumen untuk setiap pasang pernyataan yang berkaitan dengan harapan dan persepsi. Skor kualitas jasa untuk setiap pasang

pernyataan, bagi masing-masing konsumen dapat dihitung berdasarkan rumus berikut

Zeithaml (2013):

$$Q = P - E \quad (2-1)$$

Keterangan:

Q = Kualitas Pelayanan Pelanggan

E = Harapan Pelanggan atas Kualitas Pelayanan

P = Pelayanan yang sesungguhnya diterima

2.5 Harapan dan persepsi

Harapan merupakan apa yang dipikirkan oleh konsumen tentang penyedia jasa yang harus memenuhi keinginannya. Seperti Hill yang mendefinisikan harapan sebagai apa yang dipikirkan oleh konsumen yang harus disediakan oleh penyedia jasa (Febrianti dan

Thio, 2007). Menurut Horovitz, harapan konsumen dapat terbentuk oleh empat factor (Febrianti dan Thio, 2007) terdiri dari Communications by the service provider, Price paid, Past experience, Similar experience. Schiffman dan Kanuk (2007) mendefinisikan persepsi

sebagai suatu proses dimana seseorang memilih, mengatur dan menginterpretasikan rangsangan yang diterima menjadi suatu gambaran keadaan dunianya yang menjadi bermakna dan saling keterkaitan. Disamping itu, Schiffman dan Kanuk (2007) menyatakan

ada proses dasar dalam pembentukan persepsi seseorang yaitu terdiri dari: *Perceptual Selection, Perceptual Organization, Perceptual Interpretation*. Menurut Robbins dan

Judge (2008), persepsi (*perception*) adalah proses dimana individu mengatur dan menginterpretasikan kesan-kesan sensoris guna memberikan arti bagi lingkungan.

Sedangkan Kreitner dan Kinicki (2008) mendefinisikan persepsi sebagai suatu proses kognitif yang memungkinkan seseorang dapat menafsirkan dan memahami lingkungan sekitar.

2.6 Probabilitas Non Sampling

Teknik non-probabilitas merupakan teknik yang tidak memberikan peluang atau kesempatan sama bagi setiap unsur atau anggota populasi untuk dipilih menjadi sampel.

Teknik ini terdiri sampling sistematis, sampling kuota, sampling aksidental, sampling purposive, sampling jenuh dan snowball sampling. nonprobability sampling seringkali

menjadi alternative pilihan dengan pertimbangan yang terkait dengan penghematan biaya, waktu dan tenaga serta keterandalan subjektifitas peneliti. Di samping itu pertimbangan

lainnya adalah walaupun probability sampling mungkin saja lebih unggul dalam teori,

tetapi dalam pelaksanaannya seringkali dijumpai adanya beberapa kesalahan akibat kecerobohan dari si pelaksananya. Dalam penggunaan non-probability sampling, pengetahuan, kepercayaan dan pengalaman seseorang seringkali dijadikan pertimbangan untuk menentukan anggota populasi yang akan dipilih sebagai sampel. Pengambilan sampel dengan memperhatikan factor-faktor tersebut menyebabkan tidak semua anggota populasi memiliki kesempatan yang sama untuk dipilih secara acak sebagai sampel. Dalam prakteknya terkadang ada bagian tertentu dari populasi tidak dimasukkan dalam pemilihan sampel untuk mewakili populasi.

Terdapat lima teknik pengambilan teknik sampling non probabilistik. Berikut ini adalah uraian penjelasan dari ke lima teknik sampling non probabilistik: (Al-Assaf, 2009)

1. Teknik Haphazard

Teknik haphazard adalah teknik pengambilan sampel dimana satuan pengamatannya diperoleh secara sembarangan atau sedapatnya.

2. Teknik Voluntary

Teknik voluntary adalah teknik yang dilakukan jika satuan sampling dikumpulkan atas dasar sukarela.

3. Teknik Purposive

Teknik purposive merupakan teknik pengambilan sampel yang dilakukan dengan memilih satuan sampling atas dasar pertimbangan sekelompok pakar di bidangnya yang sedang diteliti.

4. Teknik *Snowball*

Teknik *snowball* merupakan teknik pengambilan sampel dimana satuan pengamatan diambil berdasarkan informasi dari satuan pengamatan sebelumnya yang sudah terpilih.

5. Teknik Kuota

Teknik pengambilan sampel ini banyak diterapkan pada penelitian pasar dan penelitian pengumpulan pendapat (*opinion poll*) atau jejak pendapat. Teknik dilakukan dengan melakukan penjatahan terhadap kelompok satuan pengamatan secara berjenjang.

2.7 Skala Likert

Menurut Sugiono (2008) menyatakan bahwa skala Likert digunakan untuk mengukur sikap, pendapat dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena social. Dalam penelitian gejala social ini telah ditetapkan secara spesifik oleh peneliti, yang selanjutnya disebut dengan variabel penelitian. Dengan menggunakan skala likert, maka

variabel yang akan diukur dijabarkan menjadi dimensi, dimensi dijabarkan lagi menjadi sub variabel kemudian sub variabel dijabarkan lagi menjadi indikator-indikator yang dapat diukur. Akhirnya indikator-indikator yang terukur ini dapat dijadikan titik tolak untuk membuat item instrument yang berupa pertanyaan atau pernyataan yang perlu dijawab oleh responden. Setiap jawaban dihubungkan dengan bentuk pernyataan atau dukungan sikap yang diungkapkan dengan kata-kata sebagai berikut:

Pernyataan positif

Sangat setuju (SS) = 5

Setuju (S) = 4

Netral (N) = 3

Tidak Setuju (TS) = 2

Sangat Tidak Setuju (STS) = 1

Sangat Puas = 5

Puas = 4

Cukup Puas = 3

Kurang Puas = 2

Tidak puas = 1

Sangat Penting = 5

Penting = 4

Cukup Penting = 3

Kurang Penting = 2

Tidak penting = 1

Pernyataan Negatif

Sangat setuju (SS) = 1

Setuju (S) = 2

Netral (N) = 3

Tidak Setuju (TS) = 4

Sangat Tidak Setuju (STS) = 5

Berikut ini merupakan contoh praktis pernyataan dengan alternative jawaban dalam bentuk checklist (√).

Tabel 2.4
Contoh Kuesioner

No.	Pernyataan	Alternatif Jawaban				
		5 SS	4 S	3 N	2 TS	1 STS
1	Pernyataan pertama		√			
2	Pernyataan Kedua			√		

2.8 Uji Desain Acak Sempurna

Menurut Sudjana (2002), untuk analisis data yang diperoleh berdasarkan desain eksperimen, khususnya desain acak sempurna, akan ditinjau desain dengan sebuah observasi tiap unit eksperimen. Misalkan ada k buah perlakuan dimana terdapat n_i unit eksperimen untuk perlakuan ke i ($i=1,2,3,\dots,k$). jika data pengamatan dinyatakan dengan Y_{ij} ($i=1,2,3,\dots,k$) dan ($j=1,2,3,\dots,n_i$), Y_{ij} berarti nilai pengamatan dari unit eksperimen ke j karena perlakuan ke i , maka untuk keperluan analisisnya.

Selanjutnya dihitung nilai sebagai berikut:

$\sum Y^2$ = jumlah kuadrat-kuadrat (JK) semua nilai pengamatan.

$$= \sum_{i=1}^k \sum_{j=1}^{n_i} Y_{ij}^2$$

R_y = jumlah kuadrat-kuadrat (JK) untuk rata-rata.

$$= \sum_{i=1}^k R_i^2 / n_i$$

P_y = jumlah kuadrat-kuadrat (JK) antar perlakuan

$$= \sum_{i=1}^k (Y_i - \bar{Y})^2$$

$$= \sum_{i=1}^k n_i \bar{Y}_i^2 - R_y$$

E_y = jumlah kuadrat-kuadrat (JK) kekeliruan eksperimen

$$= \sum_{i=1}^k \sum_{j=1}^{n_i} (Y_{ij} - \bar{Y}_i)^2 = \sum Y^2 - R_y - P_y$$

2.9 Uji Newman Keuls

Langkah-langkah utama untuk melakukan uji ini adalah :

- Susun k buah rata-rata perlakuan menurut urutan nilainya dari yang paling kecil sampai ke yang terbesar.
- Dari daftar ANOVA, ambil harga KT (kekeliruan) disertai dk (derajat kebebasan) nya.
- Hitung kekeliruan baku rata-rata untuk tiap perlakuan dengan rumus $SY_i = \sqrt{KT(kekeliruan) / n_i}$ (10)
- Tentukan taraf signifikan α lalu gunakan daftar rentang student yang mengandung $dk = v$ dalam kolom kiri dan p dalam baris atas. Untuk uji Newman – Keuls, diambil $v = dk$ untuk KT (kekeliruan) dan $p = 2,3,\dots,k$. Harga-harga yang didapat untuk v dan p dari badan daftar sebanyak $(k - 1)$ buah supaya dicatat.
- Kalikan harga-harga yang didapat di langkah 4 itu masing-masing dengan SY_i . Dengan jalan demikian diperoleh apa yang dinamakan rentang signifikan terkecil (RST).
- Bandingkan selisih rata-rata terbesar dan rata-rata terkecil dengan RST untuk $p = k$, selisih rata-rata terbesar dan rata-rata terkecil kedua dengan RST untuk $p = (k - 1)$,

dan seterusnya. Demikian pula kita bandingkan selisih rata-rata terbesar kedua dan rata-rata terkecil dengan RST untuk $p = (k - 1)$, selisih rata-rata terbesar kedua dan rata-rata terkecil kedua dengan RST untuk $p = (k - 2)$, dan seterusnya. Dengan jalan begini, semuanya akan ada $1/2k(k - 1)$ pasangan yang harus dibandingkan. Jika selisih-selisih yang didapat lebih besar dari pada RST nya masing-masing, maka disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang berarti di antara rata-rata perlakuan.





BAB III METODOLOGI PENELITIAN

Metodologi merupakan kerangka teoritis yang digunakan untuk menganalisis dan mengatasi permasalahan yang dihadapi. Dengan demikian, metodologi penelitian adalah cara dan prosedur ilmiah yang diterapkan untuk melaksanakan penelitian, mulai dari menentukan variabel, menentukan populasi, menentukan sampel, mengumpulkan data, mengolah data, dan menyusunnya dalam laporan ilmiah.

3.1 Jenis Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif. Metode penelitian deskriptif adalah penelitian yang memusatkan pada masalah-masalah atau kejadian yang bersifat actual pada saat penelitian dilakukan, kemudian menggambarkan fakta-fakta tentang masalah yang diteliti (Hussey, 1997).

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dan kuantitatif. Pada penelitian kualitatif digunakan untuk metode yang tidak dapat dikualitatifkan, melainkan hanya bisa dijelaskan secara deskriptif berdasarkan tinjauan pustaka yang telah disusun, seperti potensi objek wisata Pantai Pelang, faktor-faktor yang mempengaruhi pengembangan pariwisata, dan peran pemerintah dalam kebijakan pengembangan pariwisata. Metode kuantitatif digunakan untuk mengolah data yang dapat ditinjau dengan angka, misalnya data jumlah wisatawan yang melakukan kunjungan ke Objek wisata Pantai Pelang.

3.2 Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Objek Wisata Pantai Pelang, Pantai karanggongso dan Pantai Prigi Kabupaten Trenggalek, Jawa Timur. Waktu penelitian dilakukan mulai Maret 2016 sampai September 2017.

3.3 Teknik Pengambilan Sampel

Metode pengambilan sampel pada penelitian ini adalah *non probability sampling* atau non random sampling karena setiap elemen populasi tidak memiliki peluang yang sama karena populasi pengunjung tidak diketahui (Rustika, 2014). Sedangkan teknik

pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu responden yang diambil secara sengaja dengan pertimbangan responden tersebut sudah pernah berkunjung ke Objek Wisata Pantai Pelang, Pantai Karanggongso dan Pantai Prigi. Pada penelitian ini, jumlah sampel yang diambil adalah sebanyak 100 sampel karena penelitian yang dilakukan termasuk jenis penelitian deskriptif yang menurut pendapat Frankel dan Allen (1993) besar sampel minimal untuk penelitian deskriptif adalah 100 sampel.

3.4 Langkah-Langkah Penelitian

Langkah-langkah penelitian terbagi menjadi empat tahap, yaitu tahap pendahuluan, tahap pengumpulan data dan pengolahan data, tahap analisis dan pembahasan, serta tahap penarikan kesimpulan. Berikut merupakan penjelasan mengenai masing-masing tahap.

3.4.1 Tahap Pendahuluan

Penjelasan secara sistematis mengenai tahap pendahuluan adalah sebagai berikut.

1. Studi Lapangan

Metode ini digunakan dalam pengumpulan data yang dilakukan secara langsung pada Objek Wisata Pantai Pelang, Pantai Prigi dan Pantai Karanggongso. Kegiatan ini dimaksudkan untuk memperoleh data yang sebenarnya dari Objek Wisata Pantai Pelang mengenai permasalahan yang ada di Objek Wisata Pantai Pelang, Pantai Prigi, dan Pantai karanggongso yang menghususkan pada kondisi Objek Wisata Pantai yang dikelola oleh Dinas Pariwisata, Pemuda dan Olah Raga.

2. Studi Literatur

Studi literatur digunakan untuk mempelajari teori dan ilmu pengetahuan yang berhubungan dengan permasalahan yang akan diteliti. Tahap ini diperlukan untuk mencari informasi yang membantu dalam proses pemecahan masalah yang diamati. Sumber literature diperoleh dari perpustakaan, internet, serta berbagai penelitian terdahulu.

3. Identifikasi Masalah

Identifikasi masalah merupakan tahap awal dalam mengetahui penyebab timbulnya masalah, untuk kemudian mencari solusi dari permasalahan yang terjadi. Masalah yang teridentifikasi yaitu masih sedikitnya jumlah pengunjung yang datang ke Pantai Pelang dibandingkan dengan Pantai Prigi dan Pantai Karanggongso yang ada di kabupaten Trenggalek.

4. Perumusan Masalah

Setelah mengidentifikasi permasalahan, dilakukan perumusan masalah yang ada sesuai dengan kenyataan dilapangan, yaitu bagaimana kesenjangan yang terjadi antara harapan dan persepsi mengenai Pantai Pelang, Pantai Prigi dan Pantai Karanggongso, serta bagaimana perbandingannya yang menyebabkan jumlah wisatawan Pantai Pelang masih rendah daripada Pantai Prigi dan Pantai karanggongso.

5. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ditentukan berdasarkan perumusan masalah yang telah dijabarkan sebelumnya. Hal ini ditunjukkan untuk menentukan batasan-batasan yang perlu dalam pengolahan dan analisis data sebelumnya. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui kesenjangan yang terjadi antara harapan dan persepsi mengenai pantai Pelang, Pantai Prigi, dan Pantai Karanggongso sehingga dapat diketahui penyebab masih rendahnya jumlah wisatawan Pantai Pelang. Selain itu penentuan tujuan penelitian akan menentukan arah dalam pelaksanaan penelitian ini dimana nantinya dapat memberikan alternatif solusi yang tepat untuk memperbaiki potensi wisata sehingga dapat meningkatkan jumlah wisatawan Objek Wisata Pantai Pelang.

3.4.2 Tahap Pengumpulan dan Pengolahan Data

Pada tahap pengumpulan dan pengolahan data, langkah-langkahnya akan dijelaskan lebih lanjut pada subbab selanjutnya.

3.4.2.1 Tahap Pengumpulan Data

Pengumpulan data pada tahap ini dimaksudkan sebagai proses atau kegiatan yang dilakukan untuk mendapatkan informasi yang dibutuhkan untuk mendukung kegiatan penelitian. Data yang akan dikumpulkan antara lain:

1. Data Primer, yaitu data yang diperoleh melalui pengamatan atau pengukuran secara langsung oleh objek peneliti terhadap objek penelitian. Dalam penelitian ini, data primer diperoleh dari hasil penyebaran kuesioner, Observasi dan Wawancara untuk mengetahui komponen-komponen sebagai berikut:

- a. Komponen Atraksi

Atraksi adalah segala sesuatu yang menjadi ciri khas atau keunikan dan menjadi daya tarik wisatawan agar mau datang berkunjung ke objek wisata Pantai Pelang, Pantai Karanggongs, dan Pantai Prigi.

b. **Komponen Aksesibilitas**

Aksesibilitas yaitu kemudahan cara untuk mencapai objek wisata Pantai Pelang, Pantai Karanggongso, dan Pantai Prigi.

c. **Komponen Amenitas**

Amenitas merupakan fasilitas yang tersedia seperti akomodasi dan restoran di objek wisata Pantai Pelang, Pantai Karanggongs, dan Pantai Prigi.

2. **Data Sekunder**

Data sekunder berupa dokumen, file, arsip, atau catatan yang berkaitan dengan data historis yang dibutuhkan dalam penelitian, yang meliputi:

a. Data Jumlah pengunjung wisata Pantai Pelang mulai tahun 2010 sampai dengan tahun 2015.

b. Data Jumlah pengunjung wisata Pantai Karanggongso mulai tahun 2010 sampai dengan tahun 2015.

c. Data Jumlah pengunjung wisata Pantai Prigi mulai tahun 2010 sampai dengan tahun 2015.

3.4.2.2 Tahap Pengolahan Data

Data-data yang didapatkan pada tahap pengumpulan data kemudian diolah dengan menggunakan metode yang relevan dengan permasalahan yang dialami untuk mencapai tujuan yang diharapkan. Berikut merupakan tahap-tahap dalam pengolahan data yang akan dilakukan dalam penelitian ini:

1. **Menghitung Nilai Gap**

Melakukan perhitungan nilai gap berdasarkan hasil kuesioner dengan menggunakan metode Gap Analysis untuk mengetahui kesenjangan antara harapan dan persepsi dari Objek wisata pantai Pelang, Pantai Prigi, dan Pantai Karanggongso, kemudian membandingkan rata-rata gap yang dihasilkan tiap komponen.

2. **Uji Desain Acak Sempurna**

Uji ini dilakukan untuk mengetahui perbedaan persepsi pada pantai pelang, pantai karanggongso dan pantai prigi.

3. **Tahap Analisis dan Pembahasan**

Dalam tahap ini akan dilakukan analisis terhadap hasil yang diperoleh dari tahap sebelumnya, dimana pada tahap ini dilakukan pembahasan dan analisis yang lebih mendalam. Pada tahap ini dilakukan analisis permasalahan untuk mengetahui



penyebab adanya gap dengan membandingkan hasil yang diperoleh dari ketiga pantai yaitu Pantai Pelang, Pantai Prigi dan Pantai Karanggongso, kemudian memberikan rekomendasi perbaikan untuk dapat meningkatkan potensi wisata Objek wisata Pantai Pelang.

4. Rekomendasi Perbaikan

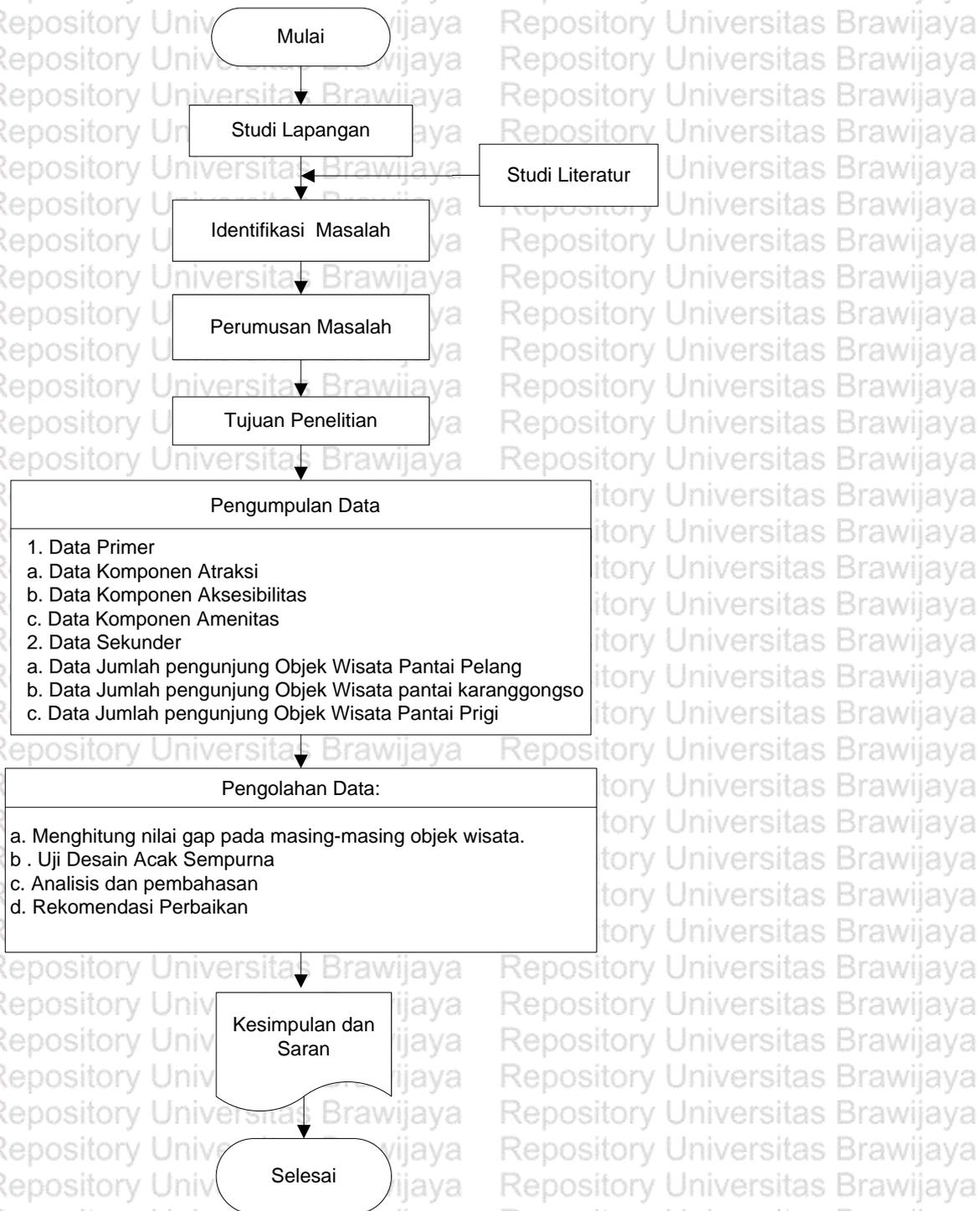
Setelah mengetahui penyebab terjadinya kesenjangan di Objek Wisata Pantai Pelang, kemudian memberikan rekomendasi perbaikan untuk menutupi kesenjangan yang terjadi.

3.4.3 Kesimpulan dan Saran

Setelah keseluruhan proses penelitian selesai dilakukan, maka tahapan akhir adalah membuat kesimpulan dari semua proses yang dijalani dengan menuliskan hasil akhir dari penelitian yang menjawab tujuan penelitian di awal. Selain itu juga diberikan saran terkait penelitian apa yang hendaknya dilakukan sebagai tindak lanjut dari penelitian saat ini.

3.5 Diagram Alir Penelitian

Diagram alir penelitian digunakan sebagai tahapan penulisan yang semua hasil penelitian yang telah dianalisis dituangkan dalam sebuah tulisan yang terstruktur. Diagram tersebut dibuat untuk mempermudah dalam proses penelitian. Untuk lebih jelasnya langkah-langkah dalam kegiatan penelitian ditunjukkan pada gambar 3.1.



Gambar 3.1 Diagram Alir Penelitian



BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini akan dijelaskan mengenai pengumpulan dan pengolahan data serta analisis dan pembahasannya terkait dengan analisis potensi wisata pantai pelang berdasarkan langkah-langkah penelitian yang telah disusun.

4.1 Deskripsi Objek Penelitian

Deskripsi Objek Penelitian merupakan gambaran mengenai lokasi terkait dengan objek penelitian yang dilakukan. Dimana akan menjelaskan mengenai keadaan geografis kabupaten Trenggalek, gambaran pantai Pelang, Pantai Pemandang yaitu pantai Karanggongso dan Pantai Prigi.

4.1.1 Keadaan Geografis Kabupaten Trenggalek

Kabupaten Trenggalek terletak $111^{\circ} 24' - 112^{\circ} 11'$ BT dan antara $7^{\circ} 53' - 8^{\circ} 24'$ LS.

Adapun batas-batas wilayah Kabupaten Trenggalek adalah sebagai berikut:

Sebelah utara : Kabupaten Tulungagung dan Ponorogo

Sebelah timur : Kabupaten Tulungagung

Sebelah selatan : Samudera Hindia

Sebelah barat : Kabupaten Ponorogo dan Pacitan

Luas wilayah Kabupaten Trenggalek adalah 120.532.950 hektar terdiri dari 60% pegunungan dan 40% merupakan dataran rendah. Panjang pantai selatan Kabupaten

Trenggalek ± 96 km, dimana sebagian besar pantainya berbentuk teluk yang terdiri atas teluk Panggul, teluk Munjungan, dan yang terbesar adalah teluk Prigi. Kabupaten Trenggalek berada disekitar garis khatulistiwa, mempunyai musim kemarau dan musim penghujan.

4.1.2 Gambaran umum Objek Penelitian Pantai Pelang

Pantai Pelang terletak di sebelah barat daya kabupaten Trenggalek, atau lebih tepatnya berada di desa Wonocoyo, kecamatan Panggul. Lokasi tersebut berjarak sekitar 57 km dari pusat kota Trenggalek. Seperti halnya tempat lain di wilayah Trenggalek yang penuh bukit dan gunung-gunung, Pantai Pelang juga diapit oleh dua bukit batu yang panorama alamnya mampu untuk memanjakan mata. Di sebelah timur pantai ada sebuah bukit kapur yang

agak rendah dan tidak bernama, dan di sebelah barat pantai, ada pegunungan lain yang agak meninggi serta membujur dari arah utara, penduduk lokal pada umumnya menamai gunung di barat pantai ini sebagai bukit Jorok, atau gunung Jorok. Jorok dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia memiliki dua pengertian, yang pertama yaitu jorok yang berarti kotor, cemar, cabul, dan pengertian jorok yang kedua adalah menganjur (ke luar atau ke dalam). Karena gunung Jorok atau bukit Jorok memang menyembul menjadi tanjung kecil yang menyeruak ke laut.

Gunung Jorok atau bukit Jorok, di samping menyuguhkan kehijauan pepohonan, juga memiliki mata air yang kemudian menjadi aliran sungai kecil yang mengalirkan air terjun dan jatuh, tepat di sebelah Pantai Pelang. Aliran sungai yang bermuara ke pantai Pelang tersebut berasal dari sebuah air terjun yang letaknya sekitar 300 m dari pantai Air terjun pantai Pelang merupakan air terjun menarik yang membuat suasana dan pemandangan di sekitar pantai menjadi berbeda dengan pantai-pantai lain. Air terjun tersebut dinamakan Air Terjun Grobogan Sewu. Air terjun yang jatuh dari gunung Jorok, dan menimpa bebatuan di bawahnya itu berwarna putih keperakan, sehingga mampu menciptakan pesona. Wisatawan pada umumnya beramai-ramai mandi atau sekedar membasuh bagian tubuh. Konon air terjun ini dipercaya berkhasiat untuk membuat awet muda dan menyembuhkan penyakit.

Selain itu, Pantai Pelang, juga masih memiliki daya pikat yang lain, yang berupa sebuah gua atau orang lokal menyebutnya song sebagai tempat pertapaan dan sebuah pulau kecil dalam bentuk gundukan batu karang yang oleh para turis lokal disebut-sebut sebagai tanah lotnya pantai Pelang. Bedanya, kalau Tanah Lot di Bali, ada campur tangan manusia dalam membentuk bangunan yang berupa Pura, namun pulau batu yang ada di Pantai Pelang lebih tampak artistik dan alami, dalam rerimbun daunan yang di atasnya dihuni oleh sekumpulan burung-burung bangau putih atau yang oleh penduduk lokal biasanya disebut sebagai manuk blekok. Pantai Pelang pernah mendapatkan Anugerah Wisata Nusantara Jawa Timur tahun 2012.

4.1.3 Gambaran umum Lokasi sebagai Pantai Pemandang

Pantai Paranggongso dan Pantai Prigi digunakan sebagai pantai pemandang dimana kedua pantai tersebut merupakan pantai yang ada di kabupaten Trenggalek yang memiliki jumlah wisatawan lebih banyak daripada Pantai Pelang.

1. Pantai Karanggongso

Pantai Karanggongso terletak di pantai selatan Jawa Timur menghadap samudera Indonesia atau sekitar atau sekitar 50 km kearah tenggara Kabupaten Trenggalek. Pantai karanggongso berada di desa Tasikmadu, Kecamatan Watulimo. Pantai ini merupakan salah satu objek wisata alam ternama di kabupaten trenggalek. Pemerintah kabupaten juga sudah turun tangan untuk mengelola Pantai Karanggongso.

Pantai karanggongso merupakan pantai yang memiliki pasir putih, kebanyakan pantai yang ada disebelah selatan pulau jawa memiliki ombak yang besar, namun tidak dengan pantai karanggongso ini, ombak di pantai ini relative kecil karena setiap ombak yang datang dihadang oleh bukit atau pegunungan yang ada dikanan dan kiri pantai, sehingga pantai ini sangat cocok untuk berenang. Disepanjang pantai tumbuh rimbun pohon-pohon yang menambah sejuk udara pantai disiang hari. Diseberang jalan sepanjang pantai tersedia beberapa restoran dan warung kecil yang menyajikan bermacam-macam makanan dan minuman, serta terdapat kios yang menjual ikan hasil tangkapan nelayan yang masih segar maupun yang sudah diasap. Di pantai karanggongso ini juga tersedia persewaan perahu wisata, motor boat, bumi perkemahan, sarana olahraga, dan penginapan. Pantai Karanggongso sendiri terdapat kawasan perlindungan laut (*fish sanctuary*) seluas 81 ha dengan berbasis perlindungan sumberdaya terumbu karang dan rehabilitasi hutan bakau. Untuk masuk pantai Karanggongso, pengunjung dikenakan tiket masuk sebesar Rp. 7500 dan pada hari libur sebesar Rp. 15.000. Untuk pengguna kendaraan roda dua dikenakan biaya tambahan untuk biaya parkir sebesar Rp. 2000, untuk pengguna kendaraan roda empat Rp. 5000 dan untuk kendaraan roda enam atau bus sebesar Rp. 15.000.

2. Pantai Prigi

Pantai Prigi adalah pantai di pesisir selatan yang terletak di tepi Samudera Indonesia secara administratif masuk wilayah Desa Tasimadu, Kecamatan Watulimo, Kabupaten Trenggalek, Jawa Timur, Indonesia. Jarak dari pusat kota trenggalek sekitar 48 km. Sepanjang 4 km dari pantai ini kita bisa menikmati pemandangan yang indah, ombak yang cukup keras, dan angin pantai yang begitu segar. Selain menjadi obyek wisata yang sering dikunjungi, Pantai Prigi juga merupakan pelabuhan nasional, dimana tempat penangkapan ikan terbesar di pantai selatan Pulau Jawa. Wisatawan yang datang ke pantai ini bisa menikmati waktu dengan memancing, berkemah, tenis atau hanya tinggal di beberapa hotel dekat pantai dan menikmati suasana yang indah.

Pantai Prigi biasanya lebih ramai di bulan Selo, kalender Jawa, karena para nelayan di pantai ini akan menggelar upacara tradisional Larung Sembonyo. Upacara Larung Sembonyo merupakan upacara tahunan sebagai bentuk ucap syukur kepada Tuhan akan hasil laut yang melimpah. Selain sebagai upacara ucap syukur, penduduk lokal juga percaya bahwa ritual Larung Sembonyo diadakan sebagai bentuk peringatan pernikahan dalam sejarah Raden Tumenggung Yudha Negara, yaitu seorang kepala prajurit Kerajaan Mataram yang berhasil membuka wilayah Prigi dengan jaminan bersedia menikahi Putri Gambar Inten.

4.2 Pengumpulan Data

Berikut ini merupakan pengumpulan data yang berupa data komponen pariwisata, data Atraksi, Aksesibilitas dan Amenitas Pantai Pelang, data instrumen penelitian dan data karakteristik responden.

4.2.1 Komponen Pariwisata

Pada penelitian ini, produk atau komponen pariwisata yang digunakan adalah berdasarkan teori Yoeti (2002), Middleton (2001), dan Peter Mason (di kutip dalam Purwanto, 2004) bahwa komponen produk wisata berdasarkan tiga komponen utama yaitu Atraksi, Aksesibilitas, dan Amenitas seperti pada Tabel 4.1.

Tabel 4.1
Komponen Objek Wisata

No	Variabel	Indikator
1	Atraksi (Cooper, 2005), (Yoeti,2002), (Middleton,2001)	1. Iklim (Dirjen Pariwisata) 2. Pemandangan (Cooper, 2005) dan (Dirjen Pariwisata Indonesia). 3. Kebudayaan (Cooper, 2005), (Middleton,2001), (Peter Mason, 2004),
2	Aksesibilitas (Cooper, 2005), (Yoeti,2002), (Middleton,2001)	1. Transportasi Lokal Cooper, 2005), (Middleton,2001), (Dirjen Pariwisata Indonesia), (Peter Mason, 2004) 2. Kondisi Jalan (Peter Mason, 2004 3. Infrastruktur (Middleton,2001).
3	Amenitas (Cooper, 2005), (Yoeti,2002), (Middleton,2001)	1. Losmen / Hotel (Yoeti,2002), (Middleton,2001), (Dirjen Pariwisata Indonesia), (Peter Mason, 2004). 2. Rumah Makan (Cooper, 2005), (Dirjen Pariwisata Indonesia), dan (Sugiyanto, 2004) 3. Fasilitas (Sugiyanto, 2004)

4.2.2 Atraksi Pantai Pelang

Pantai Pelang merupakan pantai selatan yang memiliki ombak cukup besar dengan pasir berwarna kecoklatan. Di pantai pelang wisatawan dilarang mandi di pantai tanpa adanya pengawasan. Tetapi wisatawan dapat menikmati air terjun dan mandi dibawah air terjun Grobogan Sewu. Selain mandi di air terjun di pantai pelang juga disediakan kolam renang untuk wisatawan yang ingin berenang. Pantai pelang memiliki hamparan rumput yang cukup luas yang dapat digunakan oleh wisatawan untuk berkemah dan melakukan olahraga. Terdapat akses jalan yang telah disediakan untuk menyusuri daerah disekitar pantai pelang. Pengunjung pantai pelang dapat menikmati panorama laut dan keindahan pantai pelang dari atas bukit yang dinamakan bukit Njorok. Pantai Pelang, juga masih memiliki daya pikat yang lain, yaitu sebuah pulau kecil dalam bentuk gundukan batu karang yang oleh para turis lokal disebut sebagai tanah lotnya Pantai Pelang. Diatas pulau tak bernama tersebut dihuni oleh sekelompok burung. Lingkungan disekitar air terjun pantai pelang terdapat pepohonan yang rindang sehingga udara disekitar air terjun masih terasa asri. Pantai pelang memiliki panjang pantai sekitar 2 km dan luas pantai sekitar 10 hektar. Terdapat beberapa gazebo di ujung lokasi parker mengarah ke pantai. Gazebo ini difungsikan agar wisatawan dapat menikmati panorama pantai pelang dari kejauhan.

4.2.3 Aksesibilitas Pantai Pelang

Jarak tempuh pantai pelang dari pusat kota sekitar 57 km, melalui jalan beraspal hotmix dengan kondisi jalan yang baik dan sebagian sedang. Untuk transportasi umum terdapat bus dan angkutan umum sampai pada desa nglebeng, kecamatan panggul. Sedangkan untuk mencapai lokasi pantai pelang masih perlu ditempuh sekitar 3 km dengan menggunakan jasa ojek, anda cukup mengeluarkan biaya sekitar Rp. 7000. Petunjuk jalan menuju pantai pelang tersedia disepanjang jalan menuju objek wisata pantai pelang. Untuk memasuki kawasan pantai pelang, wisatawan dikenakan biaya masuk sebesar Rp. 8000 pada hari libur dan Rp. 7500 pada hari biasa, serta biaya parkir Rp. 2000 untuk pengguna sepeda motor dan Rp. 4000 untuk pengguna kendaraan roda empat dan bus.

4.2.4 Amenitas Pantai Pelang

Di pantai pelang terdapat berbagai fasilitas, diantaranya penginapan dan hotel, warung dan kios, rest area, gardu pandang, toilet, mushola, parkir, listrik, asuransi jasa raharja. Pantai pelang memiliki kawasan parkir yang luas yang diumbar dengan pepohonan. Di lokasi pantai ini terdapat beberapa toilet yang dapat digunakan oleh pengunjung dan

terdapat kamar ganti bagi pengunjung yang ingin berganti pakaian. Selain toilet di pantai pelang ini juga terdapat satu mushola yang dapat digunakan pengunjung untuk beribadah. Di kawasan pantai juga terdapat penjaja makanan dan minuman sehingga tidak perlu khawatir jika tidak membawa bekal dari rumah.

4.2.5 Perbandingan Komponen Pariwisata pada Masing-masing Pantai

Berkut ini merupakan tabel perbandingan karakteristik pantai pelang, karanggongso dan prigi berdasarkan komponen atraksi, aksesibilitas dan amenitas.

Tabel 4.2
Perbandingan Pantai Berdasarkan Komponen Pariwisata

	Pantai Pelang	Pantai Karanggongso	Pantai Prigi
Atraksi	Dapat menikmati air terjun dan mandi dibawah air terjun Grobogan Sewu. Terdapat wahana kolam renang untuk wisatawan yang ingin berenang. Pantai pelang memiliki hamparan rumput yang cukup luas yang dapat digunakan oleh wisatawan untuk berkemah dan melakukan aktivitas <i>jogging track</i> . Menikmati panorama laut dan keindahan pantai pelang dari atas bukit Njorok. Terdapat pepohonan disekitar Pantai	Terdapat beberapa wahana yang dapat dinikmati untuk bermain air, seperti <i>banana boat</i> , <i>motor boat</i> , dan dapat mengelilingi sekitar pantai dengan perahu yang telah disediakan. Pantai karanggongso memiliki ombak relative kecil sehingga pantai ini sangat cocok untuk berenang. Di pantai ini wisatawan dapat melakukan <i>Camping</i> Disepanjang pantai tumbuh rimbun pohon-pohon yang menambah sejuk udara pantai disiang hari.	Pantai Prigi adalah pelabuhan nasional merupakan tempat pendaratan ikan terbesar di Pantai Selatan pulau Jawa. Di pantai Prigi pengunjung dapat menikmati waktu dengan memancing, berkemah, dan tenis. Pantai Prigi biasanya lebih ramai di bulan Selo, kalender Jawa, karena para nelayan di pantai ini akan menggelar upacara tradisional Larung Sembonyo sebagai bentuk ucapan syukur kepada Tuhan akan hasil laut yang melimpah.
Aksesibilitas	Kondisi jalan menuju pantai Pelang dalam kondisi baik dan sebagian sedang. Untuk mencapai pantai pelang perlu ditempuh sekitar 3 km dengan jasa ojek. Petunjuk jalan menuju pantai pelang tersedia disepanjang jalan menuju pantai pelang. Untuk memasuki kawasan pantai pelang, wisatawan dikenakan biaya masuk sebesar Rp. 8000 pada hari libur dan Rp. 7500 pada hari biasa.	Akses menuju lokasi Pantai Karanggongso sangat mudah hingga bus-bus besar sekalipun dapat masuk hingga ke pinggir pantai. Rute menuju Pantai Pasir Putih Karanggongso dari kota Trenggalek cukup mudah karena banyak informasi petunjuk jalan. biaya masuk pantai Karanggongso, pengunjung dikenakan tiket Rp. 10.000 dan pada hari libur Rp. 12.000.	Kondisi jalan menuju pantai Prigi mudah ditempuh dengan kondisi aspal yang relative bagus. Untuk pemakai layanan angkutan umum, perjalanan menuju pantai prigi dapat memilih beragam angkutan pedesaan menuju pantai Prigi seperti mikrolet dan jasa ojek. Biaya masuk objek wisata pantai Prigi dikenakan tarif sebesar Rp. 5.000 untuk hari biasa, sedangkan untuk hari libur dikenakan tarif Rp 7.000.

	Pantai Pelang	Pantai Karanggongso	Pantai Prigi
Amenitas	Di pantai pelang terdapat berbagai fasilitas, diantaranya warung dan kios, rest area, gardu pandang, toilet, mushola, parkir. Pantai pelang memiliki kawasan parkir yang luas. Dikawasan pantai juga terdapat penjaja makanan dan minuman sehingga tidak perlu khawatir jika tidak membawa bekal dari rumah.	Fasilitas pendukung wisata di Pantai karanggongso terbilang cukup lengkap. Area parkir cukup menampung puluhan kendaraan beroda empat. Di pantai karanggongso telah tersedia hotel pondok prigi yang dapat digunakan untuk wisatawan yang akan bermalam di kawasan pantai karanggongso. terdapat area area kuliner masakan laut, kios-kios penjual souvenir, dimana pantai karanggongso sendiri terkenal dengan ikan asap dan cumi asapnya.	Pada pantai prigi sudah terdapat fasilitas yang memadai seperti kamar mandi dan mushola. Disekitar pantai dilakukan penataan pada warung-warung makanan dan minuman, cafe dan kios makanan maupun souvenir yang terbuat dai kerang, banyak berdiri warung-warung yang berderet dan berjajar dengan rapi. Selain itu pantai prigi sudah dilengkapi fasilitas hotel prigi yang berada pada kawasan pantai prigi

4.3 Data Instrumen Penelitian

Berikut merupakan data instrumen penelitian yang digunakan pada kuesioner dalam penelitian ini:

Tabel 4.3
Data instrument Penelitian

No.	Pernyataan
Atraksi	
1	Dapat menikmati aktivitas bermain air di area objek wisata
2	Dapat melakukan aktivitas bersama disekitar pantai (seperti jelajah pantai, berkumpul dengan keluarga, <i>camping</i> dll.)
3	Terdapat keunikan budaya tempat wisata seperti upacara, festival budaya setempat
4	Terdapat wahana tambahan yang menarik
5	Kondisi disekitar pantai teduh (seperti adanya pepohonan dan gazebo)
6	Lingkungan disekitar obyek wisata terjaga kebersihannya
Aksesibilitas	
7	Papan petunjuk tersedia disepanjang jalan menuju obyek wisata
8	Kondisi jalan menuju objek wisata mudah ditempuh
9	Terdapat transportasi umum yang membawa wisatawan menuju lokasi objek wisata
10	Harga tiket masuk sesuai dengan kualitas pelayanan
Amenitas	
11	Terdapat hotel/penginapan yang memadai disekitar objek wisata
12	Keanekaragaman pedagang souvenir dan makanan khas disekitar area obyek wisata
13	Terdapat rumah makan/restoran yang memadai disekitar objek wisata
14	Kualitas dan pelayanan rumah makan/restoran sangat baik
15	Fasilitas Parkir yang luas
16	Ketersediaan toilet yang memadai

No.	Pernyataan
17	Toilet terjaga kebersihannya
18	Ketersediaan tempat ibadah yang memadai

4.4 Karakteristik Responden

Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu responden yang diambil secara sengaja dengan pertimbangan responden tersebut sudah pernah berkunjung ke Objek Wisata Pantai Pelang, Pantai Karanggongso dan Pantai Prigi. Penyebaran kuesioner sendiri dilakukan di Objek Wisata Pantai Pelang dengan cara menanyakan terlebih dahulu kepada responden apakah responden sudah pernah datang ke ketiga pantai tersebut, apabila responden sudah pernah datang ke ketiga pantai tersebut maka responden dapat mengisi kuesioner. Pada penelitian ini, jumlah sampel yang diambil adalah sebanyak 100 sampel karena penelitian yang dilakukan termasuk jenis penelitian deskriptif yang menurut pendapat Frankel dan Allen (1993) besar sampel minimal untuk penelitian deskriptif adalah 100 sampel. Skor yang digunakan dalam pembuatan kuesioner menggunakan skala linkert. Setiap jawaban dihubungkan dengan bentuk pernyataan atau dukungan sikap yang diungkapkan dengan kata-kata sebagai berikut:

Sangat setuju	(SS) = 5
Setuju	(S) = 4
Netral	(N) = 3
Tidak Setuju	(TS) = 2
Sangat Tidak Setuju	(STS) = 1

4.4.1 Karakteristik Responden berdasarkan Jenis Kelamin

Gambaran umum responden berdasarkan jenis kelamin disajikan dalam Gambar 4.1 berikut ini:



Gambar 4.1 Karakteristik Jenis Kelamin

Berdasarkan Gambar 4.1 di atas menggambarkan bahwa responden terdiri dari laki-laki sebanyak 47 orang dan perempuan sebanyak 53 orang. Selisih antara responden laki-laki dan perempuan tidak terlalu besar, yaitu hanya 6%. Hal ini bisa terjadi karena mengingat wisata merupakan kebutuhan bagi semua golongan, baik laki-laki maupun perempuan. Dari selisih tersebut dapat disimpulkan bahwa perbedaan jenis kelamin tidak berpengaruh besar terhadap minat wisatawan untuk berkunjung ke Pantai Pelang, Karanggongso dan Prigi.

4.4.2 Karakteristik Responden Berdasarkan Usia

Gambaran umum responden berdasarkan usia disajikan dalam Gambar 4.2 berikut ini:



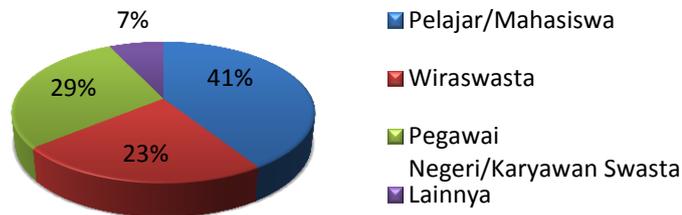
Gambar 4.2 Karakteristik Responden Berdasarkan Usia

Berdasarkan Gambar 4.2 di atas dapat disimpulkan bahwa sebagian besar responden berusia 21-24 dengan proporsi sebesar 42%. Hal ini dikarenakan pada usia tersebut minat seseorang untuk melakukan kegiatan wisata masih tinggi. Sedangkan usia di atas 34 tahun paling sedikit jumlahnya dibandingkan dengan range usia yang lain karena banyak dari mereka yang datang berwisata hanya untuk sekedar melakukan wisata keluarga.

4.4.3 Karakteristik Responden berdasarkan pekerjaan

Gambaran umum responden berdasarkan pekerjaan disajikan dalam Gambar 4.3 berikut ini:

Karakteristik Pekerjaan Responden



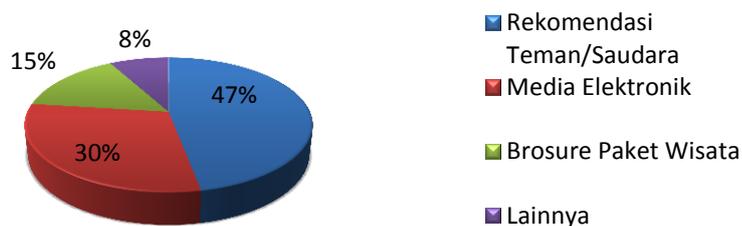
Gambar 4.3 Karakteristik Pekerjaan Responden

Berdasarkan Gambar 4.3 menunjukkan bahwa responden didominasi oleh pelajar/mahasiswa dengan proporsi sebesar 41%. Hal ini dapat saja terjadi karena pada kalangan pelajar/mahasiswa memiliki minat yang tinggi untuk berwisata. Selain itu pelajar/mahasiswa mempunyai waktu luang yang lebih banyak dari pada responden lainnya. Sedangkan responden yang bekerja sebagai wiraswasta dan pegawai negeri persentasenya sebesar 23% dan 29%. Kebanyakan dari mereka datang bersama keluarga dan saudara pada hari libur dan akhir pekan.

4.4.4 Karakteristik Responden berdasarkan informasi terkait objek wisata

Gambaran umum responden berdasarkan informasi terkait objek wisata disajikan dalam Gambar 4.4 berikut ini:

Karakteristik Informasi Terkait Objek Wisata



Gambar 4.4 Karakteristik Informasi Terkait Objek Wisata

Berdasarkan Gambar 4.4 dapat disimpulkan bahwa responden mendapatkan informasi terkait objek wisata paling tinggi yaitu didapatkan dari rekomendasi teman/saudara sebesar 47%. Sedangkan informasi yang berasal dari media elektronik dan brosur paket wisata sebesar 30% dan 15%. Dari hasil tersebut menunjukkan bahwa belum maksimalnya informasi yang dilakukan di media elektronik dan brosur paket wisata.

4.5 Perhitungan Gap Analisis Pantai Pelang

Untuk item komponen Atraksi pada pantai pelang diketahui kesenjangan setiap itemnya adalah sebagai berikut:

Tabel 4.4
Gap Komponen Atraksi Pantai Pelang

Atraksi					Rata-rata
No.	Item	Rata-rata per item			
		Persepsi	Harapan	Gap	
1	Dapat menikmati aktivitas bermain air di area objek wisata	4.02	4.52	-0.50	-0.797
2	Dapat melakukan aktivitas bersama disekitar pantai (seperti jelajah pantai, berkumpul dengan keluarga, <i>camping</i> dll.)	3.71	4.5	-0.79	
3	Terdapat keunikan budaya tempat wisata seperti upacara, festival budaya setempat	3.66	4.44	-0.78	
4	Terdapat wahana tambahan yang menarik	3.6	4.66	-1.06	
5	Kondisi disekitar pantai teduh (seperti adanya pepohonan dan gazebo)	3.9	4.48	-0.58	
6	Lingkungan disekitar obyek wisata terjaga kebersihannya	3.4	4.47	-1.07	

Pada tabel 4.10 menunjukkan bahwa nilai gap paling tinggi pada komponen atraksi yaitu ada pada item pertanyaan lingkungan disekitar obyek wisata terjaga kebersihannya dengan nilai gap sebesar -1.07. Selanjutnya berturut-turut dari gap yang terbesar yaitu pada item pertanyaan terdapat wahana tambahan yang menarik, terdapat akses jelajah pantai dengan aman dan mudah, terdapat keunikan tempat wisata seperti upacara, festival budaya setempat, alam sekitar objek wisata terasa sejuk, dan gap yang paling rendah yaitu pemandangan alam objek wisata menarik dan indah dengan masing-masing nilai gap sebesar -1.06, -0.79, -0.78, -0.58, dan -0.50. Hasil nilai rata-rata Gap dari komponen Atraksi adalah sebesar -0.797.

Untuk item komponen Aksesibilitas pada pantai pelang diketahui kesenjangan setiap itemnya adalah sebagai berikut:

Tabel 4.5
Gap Komponen Aksesibilitas Pantai Pelang

Aksesibilitas					Rata-rata
No.	Item	Rata-rata per item			
		Persepsi	Harapan	Gap	
1	Papan petunjuk tersedia disepanjang jalan menuju obyek wisata	3.82	4.44	-0.62	-0.792
2	Kondisi jalan menuju objek wisata mudah ditempuh	3.76	4.48	-0.72	
3	Terdapat transportasi umum yang membawa wisatawan menuju lokasi objek wisata	3.47	4.42	-0.95	

Aksesibilitas					Rata-rata
No.	Item	Rata-rata per item			
		Persepsi	Harapan	Gap	
4	Harga tiket masuk sesuai dengan kualitas pelayanan	3.53	4.41	-0.88	

Berdasarkan tabel 4.5 komponen aksesibilitas, item pertanyaan dengan gap paling tinggi yaitu terdapat transportasi umum yang membawa wisatawan menuju lokasi objek wisata dengan nilai gap sebesar -0.95, selanjutnya item pertanyaan dengan nilai gap terbesar yaitu item pertanyaan harga tiket masuk sesuai dengan kualitas pelayanan, kondisi jalan menuju objek wisata mudah ditempuh, dan papan petunjuk jalan tersedia disepanjang jalan menuju objek wisata dengan nilai gap masing-masing sebesar -0.88, -0.72 dan -0.62.

Rata-rata nilai Gap yang dihasilkan pada komponen Aksesibilitas adalah sebesar -0.795.

Untuk item komponen amenities pada pantai pelang diketahui kesenjangan setiap itemnya adalah sebagai berikut:

Tabel 4.6
Gap Komponen Amenitas Pantai Pelang

Amenitas					Rata-rata
No.	Item	Rata-rata per item			
		Persepsi	Harapan	Gap	
1	Terdapat hotel/penginapan yang memadai disekitar objek wisata	3.7	4.43	-0.73	-0.812
2	Keanekaragaman pedagang souvenir dan makanan khas disekitar area obyek wisata	3.52	4.4	-0.88	
3	Terdapat rumah makan/restoran yang memadai disekitar objek wisata	3.75	4.33	-0.58	-0.812
4	Kualitas dan pelayanan rumah makan/restoran sangat baik	3.7	4.47	-0.77	
5	Fasilitas Parkir yang luas	3.79	4.41	-0.62	-0.812
6	Ketersediaan toilet yang memadai	3.62	4.45	-0.83	
7	Toilet terjaga kebersihannya	3.46	4.59	-1.13	
8	Ketersediaan tempat ibadah yang memadai	3.54	4.35	-0.81	

Pada tabel 4.6 dapat diketahui bahwa nilai gap tertinggi komponen amenities terdapat pada item pertanyaan toilet terjaga kebersihannya dengan nilai gap sebesar -1.13. selanjutnya dengan nilai gap terbesar yaitu keanekaragaman pedagang souvenir dan makanan khas disekitar area objek wisata dengan nilai gap -0.88, ketersediaan toilet yang memadai dengan nilai -0.83, ketersediaan tempat ibadah yang memadai dengan nilai -0.81, kualitas dan pelayanan rumah makan/restoran yang sangat baik dengan nilai gap -0.77, terdapat hotel/penginapan yang memadai disekitar objek wisata dengan nilai sebesar -0.73, terdapat rumah makan/restoran yang memadai disekitar objek wisata nilai gap sebesar -0.62, dan nilai gap yang terendah terdapat pada item pertanyaan fasilitas parkir yang luas dengan nilai -0.58. Pada Komponen Amenitas rata-rata nilai Gap yang dihasilkan adalah -

0.812. Gap pada komponen Amenitas merupakan Gap dengan rata-rata paling besar dibandingkan dengan Gap pada komponen Atraksi dan Aksesibilitas.

4.6 Perhitungan Persepsi Responden Sebagai Pantai Perbandingan

Berikut ini merupakan hasil perhitungan rata-rata tiap komponen untuk responden Pantai Karanggongso dan pantai Prigi sebagai pantai perbandingan.

4.6.1 Pantai Karanggongso

Untuk item komponen Atraksi pada pantai Karanggongso diketahui kesenjangan setiap itemnya adalah sebagai berikut:

Tabel 4.7
Gap Komponen Atraksi Pantai Karanggongso

Atraksi					Rata-rata
No.	Item	Rata-rata per item			
		Persepsi	Harapan	Gap	
1	Dapat menikmati aktivitas bermain air di area objek wisata	4.19	4.52	-0.33	-0.457
2	Dapat melakukan aktivitas bersama disekitar pantai (seperti jelajah pantai, berkumpul dengan keluarga, <i>camping</i> dll.)	3.97	4.5	-0.53	
3	Terdapat keunikan budaya tempat wisata seperti upacara, festival budaya setempat	3.59	4.44	-0.85	
4	Terdapat wahana tambahan yang menarik	4.18	4.66	-0.48	
5	Kondisi disekitar pantai teduh (seperti adanya pepohonan dan gazebo)	4.06	4.48	-0.42	
6	Lingkungan disekitar obyek wisata terjaga kebersihannya	3.84	4.47	-0.63	

Dari hasil perhitungan diatas menunjukkan bahwa rata-rata Gap yang dihasilkan pada komponen Atraksi responden Pantai Karanggongso yaitu sebesar -0.457. Hasil menunjukkan bahwa Gap yang dihasilkan lebih kecil dibandingkan dengan rata-rata komponen atraksi di Pantai Pelang yaitu sebesar -0.797.

Untuk item komponen Aksesibilitas pada pantai Karanggongso diketahui kesenjangan setiap itemnya adalah sebagai berikut:

Tabel 4.8
Gap Komponen Aksesibilitas Pantai Karanggongso

Aksesibilitas					Rata-rata
No.	Item	Rata-rata per item			
		Persepsi	Harapan	Gap	
1	Papan petunjuk tersedia disepanjang jalan menuju obyek wisata	4.17	4.44	-0.27	-0.48
2	Kondisi jalan menuju objek wisata mudah ditempuh	3.96	4.48	-0.52	
3	Terdapat transportasi umum yang membawa wisatawan menuju lokasi objek wisata	3.81	4.42	-0.61	

Aksesibilitas					Rata-rata
No.	Item	Rata-rata per item			
		Persepsi	Harapan	Gap	
4	Harga tiket masuk sesuai dengan kualitas pelayanan	3.89	4.41	-0.52	

Dari hasil perhitungan tabel 4.8 menunjukkan bahwa rata-rata Gap yang dihasilkan pada komponen Aksesibilitas responden Pantai Karanggongso yaitu sebesar -0.48. Hasil menunjukkan bahwa nilai Gap yang dihasilkan lebih kecil dibandingkan dengan rata-rata komponen aksesibilitas di Pantai Pelang yaitu sebesar -0.792.

Untuk item komponen Amenitas pada pantai Karanggongso diketahui kesenjangan setiap itemnya adalah sebagai berikut:

Tabel 4.9
Gap Komponen Amenitas Pantai Karanggongso

Amenitas					Rata-rata
No.	Item	Rata-rata per item			
		Persepsi	Harapan	Gap	
1	Terdapat hotel/penginapan yang memadai disekitar objek wisata	4.03	4.43	-0.4	-0.459
2	Keanekaragaman pedagang souvenir dan makanan khas disekitar area obyek wisata	3.94	4.4	-0.46	
3	Terdapat rumah makan/restoran yang memadai disekitar objek wisata	4.35	4.33	0.02	
4	Kualitas dan pelayanan rumah makan/restoran sangat baik	3.88	4.47	-0.59	
5	Fasilitas Parkir yang luas	3.94	4.41	-0.47	
6	Ketersediaan toilet yang memadai	3.97	4.45	-0.48	
7	Toilet terjaga kebersihannya	3.69	4.59	-0.9	
8	Ketersediaan tempat ibadah yang memadai	3.78	4.35	-0.57	

Hasil perhitungan diatas menunjukkan bahwa rata-rata nilai Gap yang dihasilkan pada komponen Amenitas responden Pantai Karanggongso yaitu sebesar -0.459. Hasil menunjukkan bahwa Gap yang dihasilkan memiliki nilai lebih kecil dibandingkan dengan rata-rata komponen Amenitas di Pantai Pelang yaitu sebesar -0.812.

4.6.2 Pantai Prigi

Untuk item komponen Atraksi pada pantai Prigi diketahui kesenjangan setiap itemnya adalah sebagai berikut:

Tabel 4.10
Gap Komponen Atraksi Pantai Prigi

Atraksi					Rata-rata
No.	Item	Rata-rata per item			
		Persepsi	Harapan	Gap	
1	Dapat menikmati aktivitas bermain air di area objek wisata	4.01	4.52	-0.51	-0.642

Atraksi					Rata-rata
No.	Item	Rata-rata per item			
		Persepsi	Harapan	Gap	
2	Dapat melakukan aktivitas bersama disekitar pantai (seperti jelajah pantai, berkumpul dengan keluarga, <i>camping</i> dll.)	3.87	4.5	-0.63	
3	Terdapat keunikan budaya tempat wisata seperti upacara, festival budaya setempat	3.94	4.44	-0.5	
4	Terdapat wahana tambahan yang menarik	3.89	4.66	-0.77	
5	Kondisi disekitar pantai teduh (seperti adanya pepohonan dan gazebo)	3.76	4.48	-0.72	
6	Lingkungan disekitar obyek wisata terjaga kebersihannya	3.63	4.47	-0.84	

Dari hasil perhitungan pada tabel 4.10 menunjukkan bahwa rata-rata Gap yang dihasilkan pada komponen Atraksi responden Pantai Prigi yaitu sebesar -0.642. Hasil ini menunjukkan bahwa nilai Gap yang dihasilkan lebih kecil dibandingkan dengan rata-rata komponen atraksi di Pantai Pelang yaitu sebesar -0.797.

Untuk item komponen Aksesibilitas pada pantai Prigi diketahui kesenjangan setiap itemnya adalah sebagai berikut:

Tabel 4.11
Gap Komponen Aksesibilitas Pantai Prigi

Aksesibilitas					Rata-rata
No.	Item	Rata-rata per item			
		Persepsi	Harapan	Gap	
1	Papan petunjuk tersedia disepanjang jalan menuju obyek wisata	3.86	4.44	-0.58	
2	Kondisi jalan menuju objek wisata mudah di ditempuh	3.8	4.48	-0.68	-0.695
3	Terdapat transportasi umum yang membawa wisatawan menuju lokasi objek wisata	3.55	4.42	-0.87	
4	Harga tiket masuk sesuai dengan kualitas pelayanan	3.76	4.41	-0.65	

Dari hasil perhitungan tabel 4.11 menunjukkan bahwa rata-rata Gap yang dihasilkan pada komponen Aksesibilitas responden Pantai Prigi yaitu sebesar -0.695. Hal tersebut menunjukkan bahwa nilai Gap yang dihasilkan lebih kecil dibandingkan dengan rata-rata komponen aksesibilitas di Pantai Pelang yaitu sebesar -0.792.

Untuk item komponen Amenitas pada pantai Prigi diketahui kesenjangan setiap itemnya adalah sebagai berikut:

Tabel 4.12
Gap Komponen Amenitas Pantai Prigi

Amenitas					Rata-rata
No.	Item	Rata-rata per item			
		Persepsi	Harapan	Gap	
1	Terdapat hotel/penginapan yang memadai disekitar objek wisata	3.79	4.43	-0.64	-0.654
2	Keanekaragaman pedagang souvenir dan makanan khas disekitar area obyek wisata	3.79	4.4	-0.61	
3	Terdapat rumah makan/restoran yang memadai disekitar objek wisata	3.87	4.33	-0.46	
4	Kualitas dan pelayanan rumah makan/restoran sangat baik	3.62	4.47	-0.85	
5	Fasilitas Parkir yang luas	3.87	4.41	-0.54	
6	Ketersediaan toilet yang memadai	3.87	4.45	-0.58	
7	Toilet terjaga kebersihannya	3.79	4.59	-0.8	
8	Ketersediaan tempat ibadah yang memadai	3.75	4.35	-0.6	

Hasil perhitungan pada tabel 4.18 diatas menunjukkan bahwa rata-rata nilai Gap yang dihasilkan pada komponen Amenitas responden Pantai Prigi yaitu sebesar -0.654. Hasil tersebut menunjukkan bahwa nilai Gap yang dihasilkan memiliki nilai lebih kecil dibandingkan dengan rata-rata komponen Amenitas di Pantai Pelang yaitu sebesar -0.812.

4.7 Perbandingan Pantai Pelang dengan Pantai Pemanding

Berikut ini pada tabel 4.19 merupakan perbandingan rata-rata nilai gap setiap komponen antara pantai Pantai Pelang dengan Pantai Karanggongso dan Pantai Prigi.

Tabel 4.13
Perbandingan Pantai Pelang dengan Pantai Karanggongso dan Pantai Prigi

	Pelang	Karanggongso	Prigi
Atraksi	-0.797	-0.457	-0.642
Aksesibilitas	-0.792	-0.480	-0.695
Amenitas	-0.812	-0.459	-0.654

Pada tabel 4.19 dapat disimpulkan bahwa nilai rata-rata gap pada pantai pelang cukup tinggi dibandingkan dengan pantai karanggongso dan pantai prigi untuk masing-masing komponen. Nilai paling rendah untuk gap pada pantai pelang adalah pada komponen Amenitas yaitu sebesar -0.812, kemudian nilai paling rendah kedua yaitu komponen atraksi dengan nilai rata-rata gap -0.797, sedangkan untuk komponen aksesibilitas nilai gap sebesar -0.792. Hal tersebut berarti tingkat kepuasan pantai pelang lebih rendah dibandingkan tingkat kepuasan pada pantai karanggongso dan pantai prigi.

4.8 Analisis Perbedaan Persepsi antara Pantai Pelang, Pantai Karanggongso dan Pantai Prigi

Desain acak sempurna adalah desain dimana setiap perlakuan dikenakan secara acak pada setiap unit eksperimen. Tujuan dari uji ini adalah untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan persepsi wisatawan terhadap pantai pelang, pantai karanggongso dan pantai prigi secara statistik.

Berikut ini merupakan perhitungan analisis perbedaan persepsi dengan jumlah 18 sampel yang merupakan item pertanyaan dalam kuesioner dan 3 perlakuan yang merupakan objek wisata Pantai Pelang, Pantai Karanggongso, dan Pantai Prigi.

Tabel 4.14
Analisis Varians

Pertanyaan	Pantai			Jumlah
	Pelang	Karanggongso	Prigi	
P1	4.02	4.19	4.01	
P2	3.71	3.97	3.87	
P3	3.66	3.59	3.94	
P4	3.6	4.18	3.89	
P5	3.9	4.06	3.76	
P6	3.4	3.84	3.63	
P7	3.82	4.17	3.86	
P8	3.76	3.96	3.8	
P9	3.47	3.81	3.55	
P10	3.53	3.89	3.76	
P11	3.7	4.03	3.79	
P12	3.52	3.94	3.79	
P13	3.75	4.35	3.87	
P14	3.7	3.88	3.62	
P15	3.79	3.94	3.87	
P16	3.62	3.97	3.87	
P17	3.46	3.92	3.79	
P18	3.54	3.88	3.75	
Jumlah	65.95	71.57	68.42	206.56
Banyak Pertanyaan	18	18	18	54
Rata-Rata	3.64	3.99	3.79	3.81

$$Y_{ij} = \mu + \tau_i + \epsilon_{ij}$$

Dimana:

Y_{ij} = variable yang diukur, dalam hal ini merupakan item pertanyaan.

μ = rata-rata umum pertanyaan

τ_i = pengaruh pantai ke i (ke 3 pantai yaitu pantai Pelang, Karanggongso dan Prigi)

ϵ_{ij} = kekeliruan, berupa efek acak unit ke j yang berasal dari pantai ke i

Hipotesis nol berbunyi : tidak terdapat perbedaan persepsi diantara pantai pelang, pantai karanggongso dan pantai prigi. Perumusan hipotesis nol untuk model ini biasa ditulis sebagai:

$$H_0; \sigma_\tau = 0$$

Kemudian menghitung nilai:

$$R_y = \frac{(206,56)^2}{54} = 790,13$$

$$P_y = \frac{(65,95)^2}{18} + \frac{(72,07)^2}{18} + \frac{(68,54)^2}{18} - 790,13 = 1,05$$

$$Y^2 = 4,02^2 + 3,71^2 + \dots + 3,79^2 + 3,75^2 = 792,13$$

$$E_y = 792,13 - 790,13 - 1,05 = 0,95$$

Tabel 4.15

Perhitungan Perbedaan Persepsi

Sumber Variansi	Dk	JK	KT	EKT	F
Rata-rata	1	790.13	790.13	-	-
Pantai	2	1.05	0.52	$\sigma^2 + 3\sigma^2_r$	28.10
Kekeliruan	51	0.95	0.019	σ^2	-
Jumlah	54	792.13	-	-	-

Dengan menggunakan taraf signifikansi $\alpha = 0,05$, maka nilai $f_{tabel} = 3,18$, dan karena nilai $f_{hitung} = 28,10$, sehingga nilai $f_{hitung} > f_{tabel}$ maka Hipotesis nol ditolak yang berarti bahwa terdapat perbedaan persepsi antara pantai pelang, pantai karanggongso dan pantai prigi. Kesimpulan dari hasil pengujian ini adalah masing-masing pantai yaitu pantai Pelang, Karanggongso dan Prigi memberikan pengaruh terhadap persepsi responden atau wisatawan yang berkunjung ke masing-masing pantai.

4.9 Uji Newman Keuls

Uji *Newman Keuls* digunakan untuk melihat hasil dari perbandingan persepsi antar pantai sehingga didapatkan hasil yang lebih signifikan. Hasil uji perbandingan persepsi antar pantai menunjukkan bahwa terdapat pengaruh perbedaan persepsi pada pantai Pelang, Karanggongso dan prigi. Namun uji tersebut belum menunjukkan antar perbedaan persepsi yang mana sehingga perlu dilakukan uji *Newman Keuls*.

Hipotesis:

$$H_0 : \mu_i - \mu_h = 0$$

$$H_1 : \mu_i - \mu_h \neq 0$$

Berikut ini merupakan rekapitulasi hasil perhitungan uji *Newman Keuls* perbedaan persepsi pada masing-masing pantai:

Tabel 4.16
Rekapitulasi Hasil Uji *Newman Keuls*

Perbandingan	Selisih rata-rata	Lambing	RST	Sifat
Pelang vs Prigi	0.145	>	0.038	Terdapat Perbedaan persepsi
Pelang vs Karanggongso	0.350	>	0.045	Terdapat perbedaan persepsi
Prigi vs Karanggongso	0.204	<	0.288	Tidak terdapat perbedaan persepsi

Dari hasil perhitungan pada tabel 4.16 diatas dapat disimpulkan bahwa:

1. Selisih nilai rata-rata antara persepsi pantai pelang dan pantai prigi (0.145) lebih besar daripada nilai RST nya (0.038) sehingga terdapat perbedaan hasil yang signifikan antara pantai pelang dan pantai prigi.
2. Selisih nilai rata-rata antara persepsi pantai pelang dan pantai karanggongso (0.350) lebih besar daripada nilai RST nya (0.045) sehingga terdapat perbedaan hasil yang signifikan antara pantai pelang dan pantai karanggongso.
3. Selisih nilai rata-rata antara persepsi pantai prigi dan pantai karanggongso (0.204) lebih besar daripada nilai RST nya (0.288) sehingga tidak terdapat perbedaan hasil yang signifikan antara pantai pelang dan pantai karanggongso.

4.10 Analisis dan Pembahasan

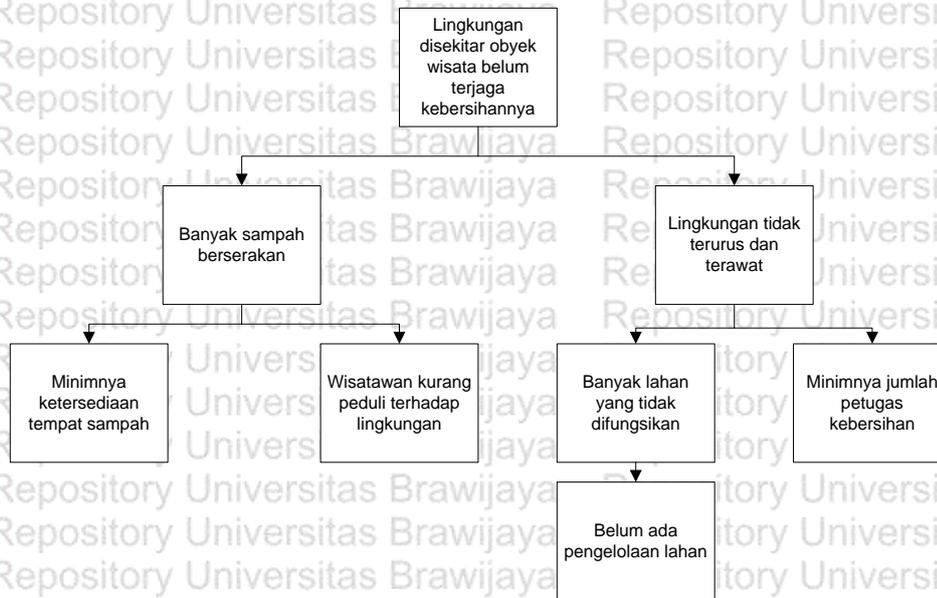
Terjadinya kesenjangan atau gap yang dirasakan oleh wisatawan dengan yang diharapkan saat berkunjung di pantai pelang, menimbulkan dampak negative bagi pantai pelang yaitu jumlah wisatawan yang masih rendah dibandingkan dengan pantai pembanding yaitu pantai karanggongso dan pantai prigi. Sehingga dilakukan analisis penyebab adanya gap dengan menggunakan *root cause analysis* (RCA). Root cause analisis merupakan salah satu alat yang digunakan dalam problem solving, untuk membantu menemukan akar penyebab dari masalah yang sedang dihadapi.

1. Komponen Atraksi

Pada komponen atraksi pada pantai pelang nilai rata-rata gap sebesar -0.797. berdasarkan hasil perhitungan, urutan nilai gap dari yang paling tinggi pada komponen atraksi yaitu terdapat pada atribut pertanyaan lingkungan disekitar obyek wisata terjaga kebersihannya, wahana tambahan yang menarik, terdapat akses jelajah pantai dengan aman dan mudah, terdapat keunikan tempat wisata seperti upacara, festival budaya setempat, alam sekitar objek wisata terasa sejuk, dan gap yang paling rendah yaitu pemandangan alam objek wisata menarik dan indah. Sedangkan untuk pantai karanggongso dan prigi nilai rata-rata gap yang dihasilkan lebih rendah dibandingkan dengan pantai pelang. Nilai

rata-rata gap pada pantai karanggongso dan prigi masing-masing yaitu sebesar $-0,457$ dan $-0,642$.

a. Lingkungan disekitar objek wisata yang kurang terjaga kebersihannya dapat dianalisis dengan menggunakan Root cause analysis. Berikut merupakan analisis penyebab lingkungan objek wisata kurang terjaga kebersihannya:



Gambar 4.5 Root cause analysis lingkungan belum terjaga kebersihannya

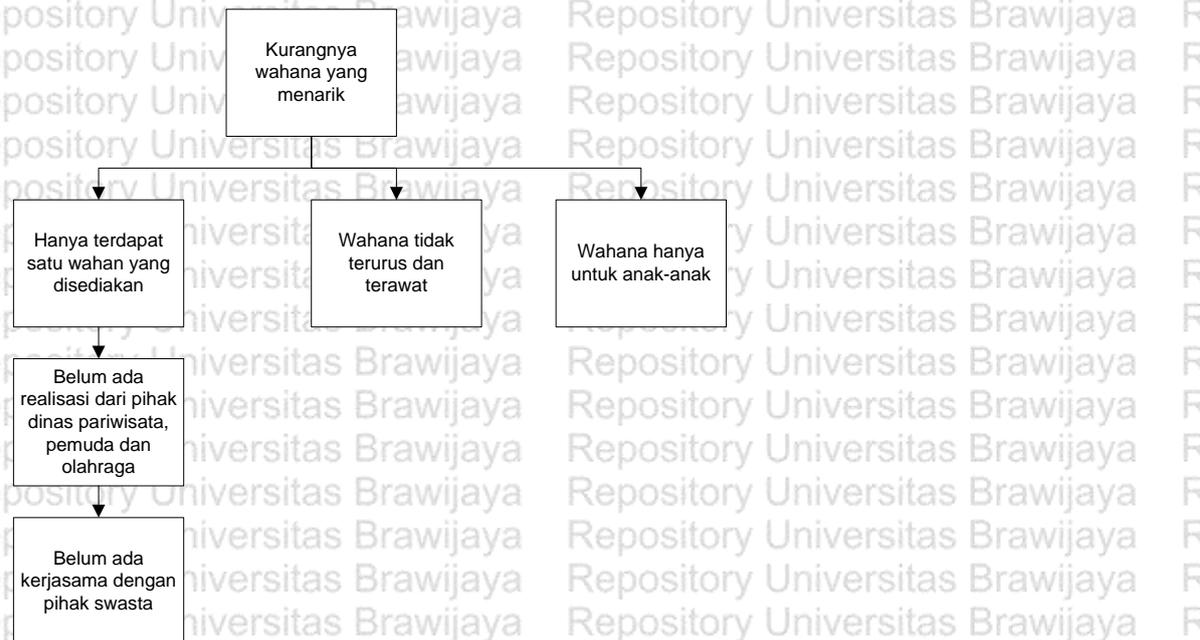


Gambar 4.6 Lingkungan disekitar pantai pelang

Lingkungan disekitar objek wisata yang terjaga kebersihannya sangatlah penting bagi kenyamanan wisatawan yang berada disekitar pantai pelang. Adanya gap yang terjadi disebabkan karena lingkungan yang tidak terurus dan terawat, hal ini dipengaruhi oleh minimnya jumlah petugas kebersihan yang hanya berjumlah 4 orang sehingga petugas merasakan kewalahan dalam membersihkan lingkungan dengan luas objek wisata sekitar 10 hektar, selain itu banyak lahan-lahan yang tidak terurus dengan baik dan belum dimanfaatkan secara optimal sehingga dibiarkan begitu saja. Banyaknya sampah yang berserakan disebabkan karena masih rendahnya tingkat kesadaran wisatawan terhadap kebersihan, banyak wisatawan yang membuang sampah bekas makanan dan minuman

sembarangan. Selain itu juga disebabkan karena masih minimnya ketersediaan tempat sampah yang disediakan pihak pengelola pantai pelang.

Sedangkan untuk pantai karanggongso dan pantai prigi memiliki gap lebih kecil. Berbeda dengan pantai pelang, keadaan lingkungan disekitar pantai karanggongso dan pantai prigi lebih terawat. Jumlah petugas kebersihan pada pantai karanggongso adalah 8 orang dengan luas sekitar 4 hektar sedangkan pada pantai prigi berjumlah 6 orang dengan luas pantai sekitar 5 hektar. Lingkungan di pantai karanggongso juga tidak terlalu luas, sehingga dapat difungsikan secara optimal. Kondisi pasir pantai Karanggongso benar-benar bewarna putih dan tersa lembut, tidak tampak sampah berserakan disekitar area pasir pantai. Setiap hari selalu dibersihkan oleh petugas kebersihan yang ditunjuk oleh pengelola kawasan pantai. Pengunjung dihimbau untuk menjaga kebersihan dengan membuang sampah pada tempat sampah yang disediakan disetiap sudut kawasan pantai. Pada pantai prigi ketersediaan tempat sampah sudah memadai, tempat sampah diletakkan pada tempat-tempat yang strategis, penyediaan tempat sampah dibagi menjadi dua, yaitu sampah kering dan sampah basah. Terdapat juga banner yang bertuliskan mengenai kebersihan yang mengingatkan para wisatawan untuk membuang sampah pada tempatnya.



Gambar 4.7 Root cause analysis kurangnya wahana yang menarik



Gambar 4.8 Wahana Kolam Renang Pantai Pelang

b. Nilai gap terbesar kedua yaitu kurangnya wahana tambahan yang menarik. Hal tersebut disebabkan karena hanya terdapat satu wahana yang ada di pantai pelang yaitu kolam renang, minimnya keberadaan wahana tersebut disebabkan belum adanya realisasi dari pihak dinas pariwisata pemuda dan olahraga untuk menambah jumlah wahana serta belum ada kerjasama dengan pihak swasta. Kolam renang kurang menarik minat wisatawan karena ukuran kolam renang yang kecil sehingga hanya dapat digunakan untuk anak-anak saja. Selain itu belum adanya petugas yang khusus membersihkan wahana sehingga wahana tidak terurus atau terawat dan terkesan jarang dibersihkan. Keberadaan kolam renang yang berada pada area terbuka yang dikelilingi oleh pepohonan menyebabkan air di dalam kolam renang mudah kotor, sehingga air harus rutin diganti dan dibersihkan.

Pada pantai Karanggongso telah dilengkapi dengan berbagai wahana pendukung yang menarik termasuk beberapa pilihan aktivitas bahari salah satunya adalah berkeliling dengan menggunakan perahu, dengan menggunakan perahu, wisatawan dapat berkeliling dan mengunjungi tempat-tempat yang menarik disekitar pantai Karanggongso. Selain perahu wahana yang disediakan oleh pantai karanggongso adalah banana boat. Banana boat merupakan sebuah permainan menunggangi perahu berbentuk pisang yang ditarik oleh kapal atau speed boat dengan kecepatan tinggi. Sedangkan di pantai prigi pihak pengelola pantai telah menyiapkan wahana bermain dengan ATV atau all terrain vehicle adalah kendaraan roda empat yang dapat digunakan disegala medan. Selain wahana ATV pada pantai prigi juga terdapat tempat penyewaan kolam pemancingan yang dapat dinikmati oleh para wisatawan yang memiliki hobi memancing.

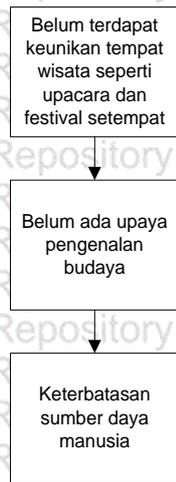


Gambar 4.9 Root cause analysis aktivitas Disekitar Objek Wisata



Gambar 4.10 Aktivitas bersama disekitar Objek wisata

c. Nilai gap terbesar selanjutnya adalah belum terdapat akses jelajah pantai yang aman dan mudah. Terdapat akses jelajah pantai pelang menuju kolam renang, air terjun dan berupa jembatan yang mengarah ke pesisir pantai. Sedangkan untuk jelajah pantai menuju bukit jorok belum tersedia, akses menuju bukit masih dibiarkan begitu saja dengan kondisi jalan setapak dan bebatuan. Padahal, keindahan pantai pelang dapat dinikmati dari atas bukit jorok. Selain penyebab tersebut, kondisi jembatan sudah rusak dan perlu adanya perbaikan. Berbeda dengan pantai karanggongso dan pantai pelang, akses jelajah pantai kondisinya masih baik dan mudah untuk ditempuh sehingga wisatawan dapat menjelajahi area pantai dan



Gambar 4.11 Root cause analysis belum terdapat keunikan budaya setempat

d. Nilai gap terbesar selanjutnya yaitu belum terdapat keunikan tempat wisata seperti upacara, festival budaya setempat. Seperti halnya pantai prigi yang masih melestarikan budaya adat yaitu upacara Larung Sembonyo merupakan upacara tahunan sebagai bentuk ucap syukur kepada Tuhan akan hasil laut yang melimpah. Pada pantai pelang sendiri belum ada nuansa kebudayaan yang ditonjolkan. Dengan adanya kebudayaan yang ditonjolkan dapat memberikan keunikan pada pantai pelang, sehingga dapat menarik minat wisatawan yang berkunjung ke pantai pelang. Kebudayaan memberikan pengaruh terhadap keunikan wisata yang dimiliki, misalnya pantai prigi biasanya lebih ramai di bulan Selo, kalender Jawa, karena para nelayan di pantai ini akan menggelar upacara tradisional Larung Sembonyo. Upacara Larung Sembonyo merupakan upacara tahunan sebagai bentuk ucap syukur kepada Tuhan akan hasil laut yang melimpah.



Gambar 4.12 Root cause analysis alam disekitar objek wisata terasa panas

e. Nilai gap terbesar ke lima yaitu keadaan alam disekitar objek wisata masih terasa panas. Adanya gap tersebut disebabkan karena masih ada beberapa lahan di pantai pelang yang masih dibiarkan dalam keadaan gersang karena lahan tidak difungsikan.

Pada pantai karanggongso terdapat beberapa gazebo yang difungsikan untuk tempat berteduh wisatawan sehingga pada pantai karanggongso tetap terasa sejuk.

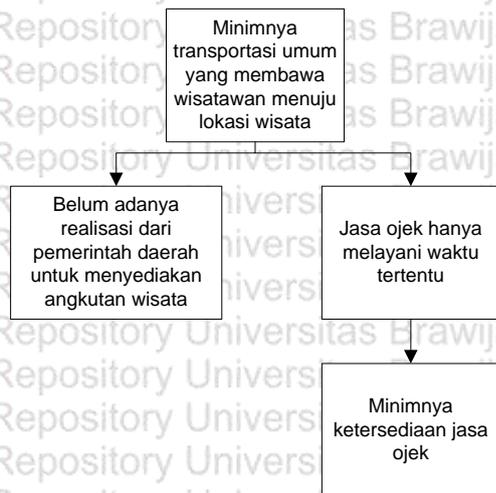


Gambar 4.13 Root cause analysis belum dapat menikmati aktivitas air

f. Nilai gap terkecil yaitu belum dapat menikmati aktivitas bermain air di pantai pelang dikarenakan untuk bermain di pinggir pantai sendiri diperlukan adanya pengawasan karena pantai pelang merupakan pantai selatan yang memiliki ombak yang cukup besar. Selain itu ketersediaan wahana kolam renang hanya bisa digunakan untuk anak-anak karena ukuran kolam renang yang tidak terlalu luas. Pada pantai karanggongso memiliki ombak yang relative kecil sehingga wisatawan dapat berenang di pantai. Di pantai karanggongso terdapat konservasi terumbu karang yang menambah keindahan pantai karanggongso, wisatawan dapat menikmati keindahan terumbu karang dari dasar laut.

2. Komponen Aksesibilitas

Pada komponen aksesibilitas pantai pelang menghasilkan nilai rata-rata gap sebesar -0.792. Berdasarkan hasil perhitungan, urutan nilai gap dari yang paling tinggi pada komponen aksesibilitas yaitu terdapat transportasi umum yang membawa wisatawan menuju lokasi objek wisata, harga tiket masuk sesuai dengan kualitas pelayanan, kondisi jalan menuju objek wisata mudah ditempuh, dan papan petunjuk jalan tersedia disepanjang jalan menuju objek wisata. Sedangkan pada pantai karanggongso dan pantai prigi memiliki nilai rata-rata gap sebesar -0,480 dan -0,695.



Gambar 4.14 Root cause analysis minimalnya transportasi umum



Gambar 4.15 Transportasi Ojek Menuju Pantai Pelang

a. Nilai gap yang tertinggi pada komponen aksesibilitas adalah masih minimalnya transportasi umum yang membawa wisatawan menuju pantai pelang. Hal ini disebabkan karena bagi wisatawan yang tidak membawa kendaraan pribadi, belum ada transportasi umum yang membawa wisatawan menuju pantai pelang dan hanya terdapat tukang ojek saja. Jasa ojek yang membawa wisatawan menuju pantai pelang hanya berpangkal pada pagi dan siang hari yaitu pada pukul 09.00 sampai pukul 14.00, sedangkan untuk sore hari tidak melayani jasa ojek karena masih sedikitnya jasa tukang ojek dikawasan tersebut.

Sedangkan untuk mencapai lokasi pantai karanggongso dan pantai prigi lebih mudah dengan naik angkutan umum yang membawa wisatawan menuju pintu masuk pantai karanggongso dan prigi. Pantai prigi dan pantai karanggongso berada pada satu lokasi sehingga jalur angkutan umum melewati kedua lokasi pantai, hal ini dapat mempermudah wisatawan untuk menuju lokasi pantai dengan kendaraan umum yang telah tersedia. Terdapat beberapa pilihan angkutan umum yang dapat dipilih yaitu mikrolet, minibus atau jasa ojek.

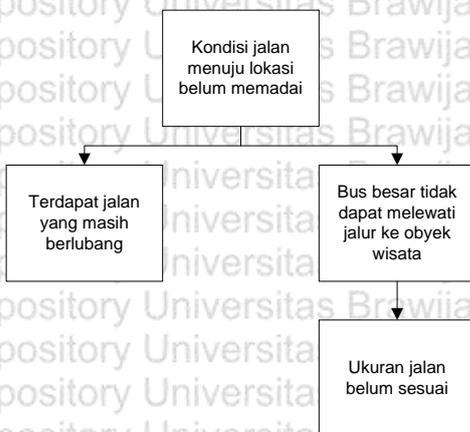


Gambar 4.16 Root cause analysis harga tiket belum sesuai dengan pelayanan



Gambar 4.17 Tiket masuk pantai pelang

- b. Item pertanyaan dengan gap tertinggi selanjutnya adalah harga tiket masuk sesuai dengan kualitas pelayanan. Adanya gap yang terjadi disebabkan karena masih terdapat pungli di pantai pelang seperti pungutan liar biaya parkir, padahal karcis masuk sudah dibebankan untuk biaya parkir sebesar Rp. 2000 untuk sepeda motor dan Rp. 4000 untuk kendaraan roda empat. Pada pantai karanggongso dan pantai prigi sendiri tidak ada pungutan liar yang dilakukan pihak yang tidak bertanggung jawab dan adanya pemberian sanksi kepada pihak yang melakukan pungutan liar.



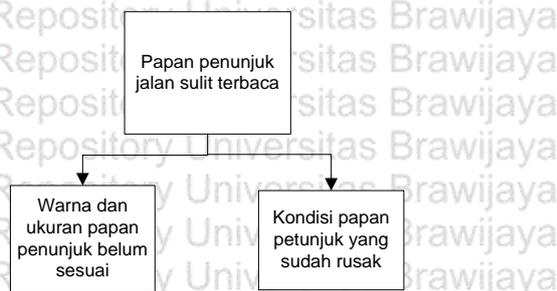
Gambar 4.18 Root cause analysis kondisi jalan belum memadai



Gambar 4.19 Kondisi jalan menuju pantai pelang

c. Atribut pertanyaan selanjutnya yaitu kondisi jalan menuju objek wisata belum memadai. Masih adanya gap yang terjadi disebabkan karena sekitar 5 km dari desa panggul menuju pantai pelang, masih terdapat beberapa jalan yang rusak dan ukuran jalan masih tergolong sempit yaitu berukuran 4,5 m, sehingga untuk bus yang berukuran besar belum bisa masuk pada kawasan pantai pelang.

Ukuran jalan menuju pantai karanggongso dan pantai prigi terbilang cukup luas dan mudah sehingga dapat dilalui bus besar sampai ke lokasi pantai, hal ini menyebabkan gap yang ada dipantai karanggongso dan prigi lebih kecil.



Gambar 4.20 Root cause analysis papan petunjuk jalan sulit terbaca



Gambar 4.21 Papan petunjuk jalan menuju lokasi pantai pelang

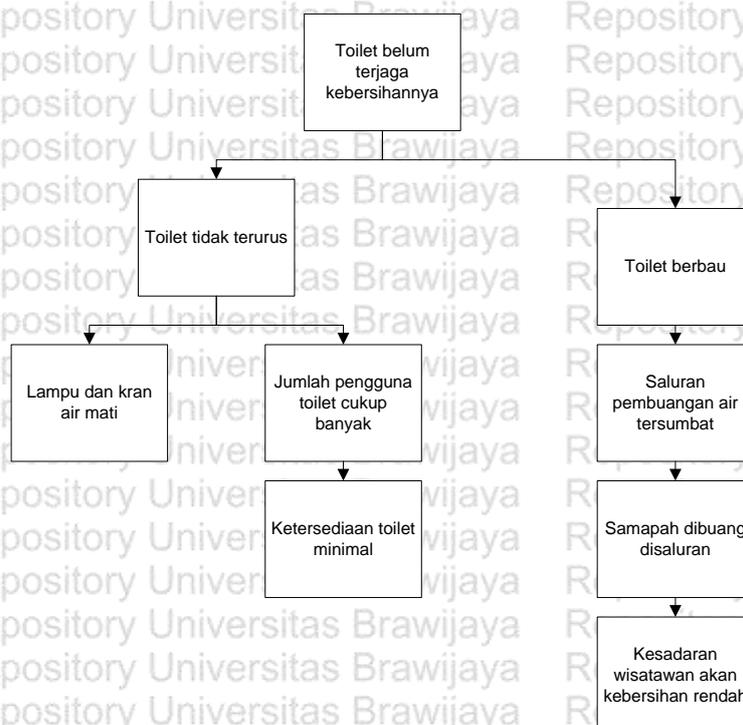
d. Nilai gap terkecil pada komponen aksesibilitas adalah papan petunjuk jalan tersedia disepanjang jalan menuju objek wisata. Adanya gap disebabkan karena ada beberapa

papan petunjuk jalan yang tidak begitu jelas karena keadaan tulisan atau papan yang sudah rusak sehingga kurang interaktif dalam memberikan petunjuk jalan bagi wisatawan yang datang. Sedangkan papan petunjuk jalan menuju pantai karanggongso dan prigi sudah terpasang pada lokasi yang strategis dan kondisinya masih dalam keadaan baik.

3. Komponen Amenitas

Komponen amenities pada pantai pelang nilai rata-rata gap sebesar -0.812 . Berdasarkan hasil perhitungan, urutan nilai gap dari yang paling tinggi pada komponen amenities yaitu toilet terjaga kebersihannya, keanekaragaman pedagang souvenir dan makanan khas disekitar area objek wisata, ketersediaan toilet yang memadai, ketersediaan tempat ibadah yang memadai, kualitas dan pelayanan rumah makan/restoran yang sangat baik, terdapat hotel/penginapan yang memadai disekitar objek wisata, terdapat rumah makan/restoran yang memadai disekitar objek wisata, dan nilai gap yang terendah terdapat pada item pertanyaan fasilitas parkir yang luas. Untuk komponen amenities pada pantai karanggongso dan pantai prigi memiliki nilai gap yang lebih kecil dibandingkan dengan pantai pelang yaitu sebesar $-0,459$ dan $-0,654$.

a. Toilet terjaga kebersihannya merupakan atribut pertanyaan yang memiliki nilai gap paling tinggi. Penyebab kurang terjaganya kebersihan toilet dapat dianalisis dengan menggunakan *root cause analysis*. Berikut merupakan analisis menggunakan *root cause analysis*:

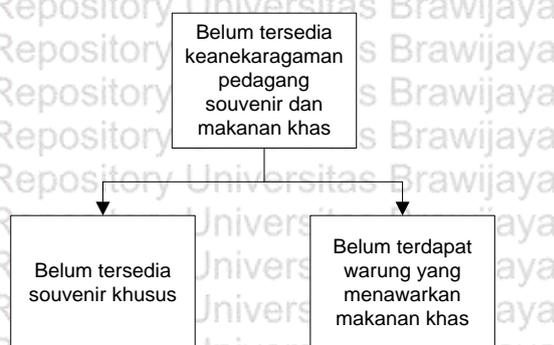


Gambar 4.22 Root cause analysis toilet belum terjaga kebersihannya



Gambar 4.23 Kondisi toilet pantai pelang

Kebersihan toilet sangat diperlukan untuk menjaga kenyamanan wisatawan. Hal ini disebabkan karena toilet merupakan salah satu fasilitas utama yang dibutuhkan oleh wisatawan. Toilet yang kurang terjaga kebersihannya disebabkan karena masih kurangnya petugas kebersihan khusus untuk membersihkan toilet dan menyebabkan toilet tidak dibersihkan secara rutin sehingga toilet menjadi tidak terurus, selain itu lampu di dalam toilet dibiarkan mati begitu saja serta beberapa kran terkadang tidak dapat difungsikan sebagaimana mestinya, sehingga terkadang mengalami kekurangan air. Selain itu saluran pembuangan air terkadang tersumbat karena diakibatkan oleh sampah yang dibuang sembarangan didalam toilet, hal ini juga diakibatkan karena belum disediakan sampah di dalam toilet yang menyebabkan toilet tidak berbau. Penyebab lain yaitu itensitas penggunaan toilet yang sering digunakan tidak sebanding dengan jumlah toilet yang tersedia sehingga menyebabkan toilet cenderung mudah kotor. Pada pantai karanggongso sudah memadai untuk ketersediaan toilet sehingga kondisi toilet dalam keadaan baik meskipun masih ada beberapa fasilitas didalam toilet yang belum tersedia. Selain itu, petugas kebersihan juga rutiin untuk memberishkan toilet.

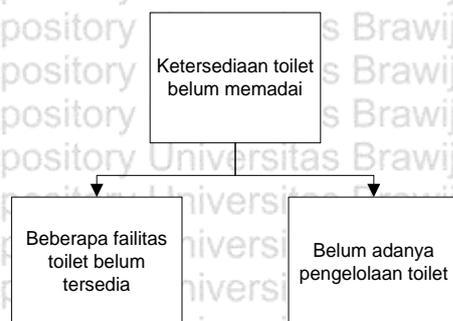


Gambar 4.24 Root cause analysis belum tersedia keanekaragaman pedagang



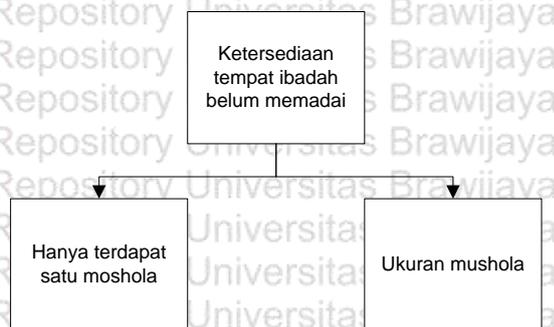
Gambar 4.25 Warung atau kios makanan Pantai Pelang

b. Nilai gap tertinggi selanjutnya adalah keanekaragaman pedagang souvenir dan makanan khas disekitar area objek wisata. Keanekaragaman souvenir dan makanan khas disekitar area objek wisata dapat menarik minat wisatawan yang berkunjung karena menambah ciri khas yang ditawarkan oleh suatu objek wisata. Penyebab masih rendahnya keanekaragaman souvenir dan makanan khas disekitar area objek wisata dikarenakan belum adanya souvenir khusus untuk menarik minat wisatawan yang datang sebagai oleh-oleh dan ciri khas pantai pelang. Selain itu juga disebabkan karena masih sedikitnya pedagang yang berjualan dan menawarkan souvenir maupun makanan khas daerah disekitar pantai pelang, Keanekaragaman souvenir dan makanan khas disekitar area objek wisata, salah satu fasilitas yang disediakan oleh pihak pengelola dikawasan wisata pantai karanggongso adalah kios souvenir yang berjejer sepanjang kurang lebih 100 meter. Kondisi bangunan souvenir masih dalam keadaan bagus dan terawat. Di pantai karanggongso banyak pedagang yang penjajakan makanan seperti kepiting, lobster, dan berbagai jenis ikan. Pantai karanggongso terkenal dengan makanan khasnya yaitu ikan asapnya. Berbeda dengan pantai prigi, terdapat fasilitas PPI (tempat pelelangan ikan) area ini adalah tempat transaksi antara nelayan dengan pedagang ikan sebelum dibawa keluar. Pada pantai prigi terdapat berbagai jenis ikan yang dijual dengan berbagai olahan ikan yang sudah matang untuk dapat dinikmati.



Gambar 4.26 Root cause analysis ketersediaan toilet belum memadai

c. Nilai gap selanjutnya yaitu ketersediaan toilet yang memadai, gap terjadi disebabkan karena pengelola pantai pelang hanya menyediakan dua toilet, sedangkan dua toilet yang lain disediakan oleh warung atau kios disekitar pantai pelang. Jumlah toilet di pantai pelang terdapat 4 toilet, jumlah toilet ini belum sebanding dengan jumlah wisatawan yang datang ke pantai pelang untuk tahun terakhir yaitu sekitar 135 orang per hari, selain itu beberapa fasilitas toilet seperti tisu toilet dan wastafel belum tersedia. Sedangkan pada pantai karanggongso telah terdapat 12 toilet yang sebagian toilet disediakan oleh warung/kios. Di pantai prigi sendiri terdapat 7 toilet yang dapat digunakan oleh wisatawan.

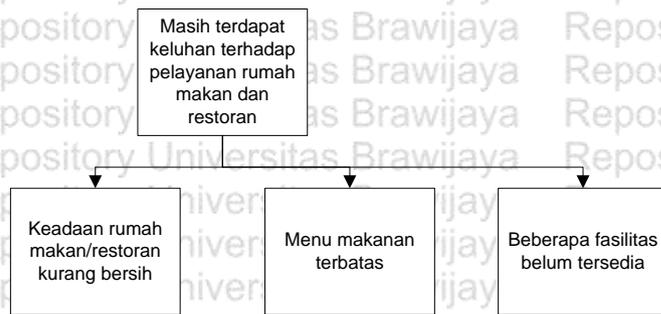


Gambar 4.27 Root cause analysis ketersediaan tempat ibadah belum memadai



Gambar 4.28 Fasilitas tempat ibadah

d. Ketersediaan tempat ibadah yang memadai merupakan nilai gap tertinggi selanjutnya. Pada pantai pelang tersedia satu mushola yang dapat digunakan untuk beribadah. Keadaan mushola dengan ukuran 3x2,5 meter belum dapat menampung jumlah wisatawan yang datang ke pantai pelang. Ketersediaan mukena dan sajadah jumlahnya juga belum memadai. Pada pantai karanggongso telah tersedia 2 mushola yang disediakan oleh pihak pengelola untuk wisatawan yang ingin beribadah.



Gambar 4.29 Root cause analysis keluhan terhadap pelayanan rumah makan /warung

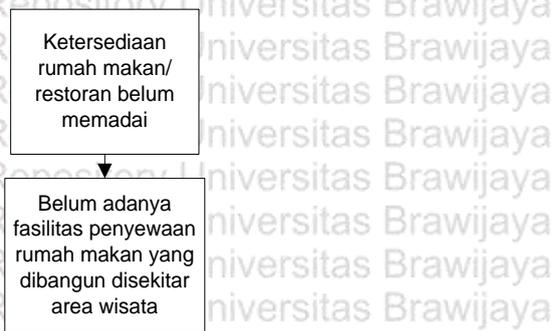
- e. Atribut selanjutnya yaitu masih terdapat keluhan terhadap pelayanan rumah makan/restoran. Masih terdapatnya gap disebabkan karena keterbatasan fasilitas yang dimiliki oleh rumah makan atau restoran seperti belum tersedianya tisu makanan dan wastafel, sehingga pelayanan belum bisa dilakukan secara maksimal. Selain ketersediaan fasilitas rumah makan/restoran, penyebab lain yaitu kebersihan rumah/restoran belum terjaga sehingga mengurangi kenyamanan bagi pelanggan. Keterbatasan menu makanan juga menjadi penyebab masih terdapatnya keluhan pelanggan. Di pantai karanggongso dan pantai prigi sendiri fasilitas yang disediakan oleh restoran/warung makan disekitar pantai sudah cukup memadai serta telah tersedia berbagai menu makanan untuk para wisatawan.



Gambar 4.30 Root cause analysis hotel/penginapan belum memadai

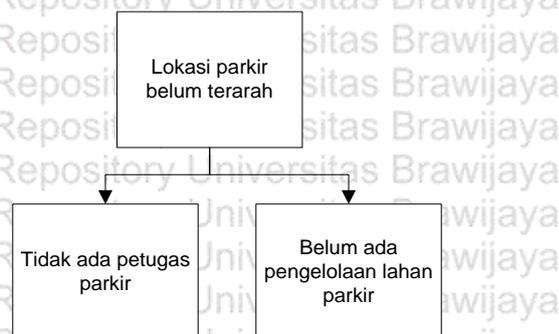
- f. Terdapat hotel/penginapan yang memadai disekitar objek wisata merupakan gap terendah ke keenam. Masih adanya gap yang terjadi dari atribut pertanyaan hotel/penginapan yang memadai disekitar objek wisata disebabkan karena belum adanya fasilitas tempat menginap atau hotel di area wisata, hal tersebut diperlukan adanya realisasi dari pemerintah daerah untuk mendirikan hotel di area wisata. Belum adanya kerjasama antara pihak pengelola pantai yaitu dinas pariwisata, pemuda dan olahraga juga mempengaruhi belum adanya pembangunan hotel di area wisata. Pada

pantai karanggongso dan pantai prigi masing-masing telah menyediakan fasilitas hotel di area pantai yang dapat digunakan oleh wisatawan yang akan bermalam.



Gambar 4.31 Root cause analysis ketersediaan rumah makan belum memadai

g. Sedangkan gap terendah ketujuh pada atribut pertanyaan rumah makan/restoran belum memadai disekitar objek wisata. Adapun penyebabnya karena pada pantai pelang masih belum tersedia penyewaan warung makan/restoran disekitar area wisata sehingga adanya warung makan/restoran jumlahnya masih sedikit. Keadaan beberapa warung makan disekitar obyek wisata juga memprihatinkan, warung/kios terbuat dari kayu dengan atap berupa terpal. Pada pantai karanggongso dan prigi telah tersedia berbagai restoran dan rumah makan disekitar pantai sehingga wisatawan dapat dengan mudah menemukan dan memilih restoran/rumah makan mana yang akan mereka kunjungi.



Gambar 4.32 Root cause analysis lokasi parkir belum terarah



Gambar 4.33 Lokasi Parkir Pantai Pelang

h. Nilai gap terkecil terdapat pada atribut pertanyaan lokasi parkir yang luas. Sebenarnya lokasi parkir dipantai pelang sudah cukup luas hanya saja lokasi parkir tidak terarah, sehingga banyak kendaraan yang diparkir sembarangan. Kondisi tersebut membuat berkurangnya kenyamanan bagi para wisatawan yang berkunjung. Selain itu belum terdapat petugas parkir yang membantu wisatawan dalam memarkirkan kendaraannya. Berbeda dengan pantai karanggongso dan pantai prigi, lokasi parkir dikedua pantai sudah terarah dengan memasang papan petunjuk arah lokasi parkir untuk mobil dan sepeda motor.

Analisis penyebab permasalahan secara umum pada masing-masing atribut pertanyaan tiap komponen adalah terdapat beberapa penyebab yang sering muncul diantaranya yaitu:

1. Masih rendahnya pengelolaan yang dilakukan oleh pihak atau instansi terkait yaitu dinas pariwisata, pemuda dan olahraga dalam pemanfaatan dan pengembangan objek wisata sehingga diperlukan adanya kebijakan dan realisasi dari pemerintah dalam melakukan pengembangan objek wisata. Rendahnya pengelolaan yang dilakukan oleh pihak terkait diantaranya adalah pengelolaan dan penambahan wahana dan pengenalan terhadap kesenian asal daerah yang perlu dilakukan perbaikan untuk dapat menarik minat wisatawan, pengelolaan terhadap transportasi umum, perbaikan jalan, perlunya pengelolaan untuk menunjang aktivitas bersama selain bermain air. Sedangkan untuk pengelolaan fasilitas yang perlu ditambahkan untuk menunjang atraksi di pantai pelang adalah penambahan toilet karena aktivitas utama di pantai pelang yaitu bermain air. Selain itu beberapa pengelolaan terhadap fasilitas yang perlu ditambahkan atau diperbaiki berikutnya berdasarkan nilai gap, fasilitas tersebut adalah luas mushola belum sesuai, hotel belum tersedia dilokasi pantai pelang, belum tersedianya keanekaragaman pedagang souvenir dan makanan khas, dan adanya lahan parkir. Sedangkan fasilitas yang kondisinya sudah rusak seperti papan penunjuk jalan, dan jembatan.
2. Kesadaran wisatawan akan kebersihan lingkungan dan toilet masih rendah serta masih sedikitnya jumlah petugas kebersihan pada pantai pelang dibandingkan dengan jumlah petugas kebersihan pada pantai karanggongso dan pantai prigi.

4.11 Rekomendasi Perbaikan

Setelah diketahui besar kesenjangan pada masing-masing atribut pertanyaan, dan mengetahui akar permasalahan, maka langkah selanjutnya adalah memberikan rekomendasi perbaikan dari atribut pertanyaan yang perlu untuk dilakukan perbaikan.

Perbaikan dilakukan berdasarkan penyebab yang sering muncul atau penyebab utama dari besar kesenjangan.

Berikut ini merupakan rekomendasi perbaikan yang diberikan untuk mengatasi adanya kesenjangan.

1. Belum adanya pengelolaan yang dilakukan oleh pihak terkait

Pengelolaan terhadap pemanfaatan dan pengembangan objek wisata sangat penting untuk dilakukan agar dapat dikembangkan dengan baik, sehingga dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi masyarakat sekitar. Beberapa rekomendasi yang dapat diberikan dalam pengelolaan pantai pelang adalah sebagai berikut:

a. Pantai pelang memiliki lahan yang begitu luas sehingga wahana ATV cocok untuk digunakan dalam menjelajahi area disekitar objek wisata. Selain penambahan wahana ATV, pihak pengelola pantai pelang khususnya dinas pariwisata pemuda dan olah raga juga dapat bekerjasama dengan pihak swasta untuk penambahan wahana seperti tempat penyewaan pemancingan dan wahana naik kuda yang menambah keunikan yang dapat ditonjolkan pada pantai pelang.

b. Trenggalek memiliki kesenian yang cukup dikenal yaitu kesenian tari turonggoyakso.

Tari Turonggo Yakso merupakan kesenian asli kabupaten Trenggalek. Awalnya kesenian ini berasal dari “baritan” yaitu sebuah ritual yang dilakukan oleh masyarakat kecamatan Dongko sejak lama. Tari Jaranan Turonggo Yakso ini menceritakan tentang kemenangan warga desa dalam mengusir marabahaya atau keangkaramurkaan yang menyerang desanya. Dengan menampilkan kesenian asli trenggalek pada event-event tertentu maka dapat melestarikan kebudayaan asli trenggalek dan memberikan keunikan sekaligus dapat mempromosikan kesenian asli trenggalek.

c. Memperkenalkan dan mengembangkan makanan khas kecamatan panggul seperti sale goreng, brondong ketan, gipang, tempe kripih dan kolong klethik. Adanya dukungan dari pemerintah daerah dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat disekitar objek wisata. Selain menjual jajanan, desa panggul juga terkenal dengan hasil tangkapan ikan tuna. Dengan memanfaatkan hasil tangkapan tersebut dapat menarik minat wisatawan untuk menikmati makanan khas dari pantai pelang. Selain makanan, adanya kios souvenir merupakan fasilitas penunjang yang penting. Dengan adanya kios souvenir pengunjung dapat memperoleh cinderamata ataupun barang-barang kebutuhan lainnya bahkan informasi tempat wisata. Dengan menjual souvenir khas pantai pelang seperti gantungan kunci yang bertuliskan pantai pelang dapat menambahkan keunikan cinderamata yang dapat menarik minat wisatawan.

d. Pada pengelolaan fasilitas yang perlu diprioritaskan untuk menunjang dan memperkuat atraksi yang diperlukan adanya tambahan toilet disekitar pantai pelang, dimana kondisi pantai pelang cukup luas sehingga diperlukan adanya toilet disetiap lokasi yang menjadi objek di wisata tersebut. Sesuai Peraturan Menteri Perburuhan No. 7 Tahun 1964 jumlah toilet adalah sebagai berikut: untuk 1 – 15 orang buruh = 1 toilet, 16 – 30 = 2 toilet, 31 – 45 = 3 toilet, 46 – 60 = 4 toilet, 61 – 80 = 5 toilet, 61 – 100 = 6 toilet dan untuk selanjutnya untuk tiap 100 orang buruh harus disediakan minimal enam toilet. Dengan dilakukan perhitungan jumlah kunjungan wisatawan pada tahun terakhir dengan rata-rata jumlah wisatawan per hari sebesar 134 orang maka diperlukan adanya tambahan toilet minimal jumlah toilet yaitu 6 toilet. Selain toilet juga dibutuhkan penambahan fasilitas kamar ganti karena di pantai pelang aktivitas yang sering dilakukan adalah bermain air. Dengan ketersediaan toilet dan kamar ganti yang memadai maka dapat itensitas pemakaian toilet menjadi berkurang sehingga diharapkan keadaan toilet dapat terjaga kebersihannya.

e. Pihak pengelola sebaiknya melakukan perluasan terhadap ukuran mushola, untuk menentukan ukuran ruang tempat ibadah/mushola, paling mudah adalah dengan menggunakan ukuran sajadah orang dewasa. Rata-rata panjang sajadah orang dewasa adalah 110 cm - 120 cm, sedangkan lebarnya antara 50 cm sampai dengan 70 cm. Sebaiknya antara shaf di beri jarak 10 cm. Misalnya dengan menggunakan ukuran panjang 120 cm dan lebar 60 cm untuk setiap orang. Apabila menginginkan diisi 4 shaf dan jarak antar shaf 10 cm. Jika setiap shaf berisi 4 orang maka perhitungannya adalah sebagai berikut:

Tabel 4.17
Perhitungan luas mushola

Panjang	$120 \text{ cm} \times 4 = 480 \text{ cm}$
Jarak antar shaf	$10 \text{ cm} \times 3 = 30 \text{ cm}$
Panjang seluruhnya	$480 \text{ cm} + 30 \text{ cm} = 510 \text{ cm}$
Lebar	$60 \text{ cm} \times 4 = 240 \text{ cm}$
Luas mushola	$510 \text{ cm} \times 240 \text{ cm} = 122.400 \text{ cm}^2$ atau 12,2 m

Dari tabel 4.24 ukuran luas mushola yang direkomendasikan adalah 5,1 m x 2.4 m atau 12,2 m dari ukuran awal 3 m x 2,5 m. Ukuran mushola tersebut dapat menampung 16 orang.

f. Diperlukan perbaikan terhadap fasilitas yang rusak seperti jembatan dan gardu pandang agar dapat difungsikan kembali untuk wisatawan. Selain jembatan dan gardu pandang, pihak pemerintah daerah perlu melakukan pembuatan papan petunjuk jalan yang baru untuk mengganti papan petunjuk yang sudah rusak. Papan petunjuk dibuat

berdasarkan PM Perhubungan No. 13 tahun 2004 pada pasal 15 ayat (2) yang memiliki ketentuan yakni warna dasar biru, warna garis tepi putih, warna lambing putih, warna huruf dan/atau angka putih, dan warna kata putih.

- g. Melakukan kerjasama antara pihak dinas pariwisata, pemuda dan olahraga dengan pihak swasta yang akan mendirikan hotel/penginapan. Selain itu juga diperlukan adanya informasi bagi wisatawan yang ingin bermalam. Informasi tersebut dapat dilakukan dengan memberikan rekomendasi tempat menginap pada karcis masuk ke pantai pelang.
- h. Menyediakan lahan parkir dan memperkerjakan petugas parkir agar lokasi parkir bagi para wisatawan dapat terarah sehingga wisatawan tidak parkir disembarang tempat. Selain menambah petugas parkir, perbaikan juga dapat dilakukan dengan memasang papan yang menunjukkan lokasi parkir yang telah disediakan oleh pihak pengelola objek wisata pantai pelang.
- i. Sedangkan untuk akses perlu adanya realisasi dari pemerintah dalam menyediakan angkutan wisata bagi wisatawan yang datang ke pantai pelang. Angkutan wisata ini nantinya dapat dinikmati oleh para wisatawan untuk mengunjungi beberapa wisata yang ada disekitar kecamatan panggul khususnya pantai pelang. Pemerintah daerah perlu membuat paket wisata daerah, dimana nantinya wisatawan dapat berkeliling mengunjungi objek-objek wisata yang ada di kecamatan panggul dengan menggunakan angkutan wisata yang telah disediakan. Selain menyediakan angkutan umum juga melakukan perbaikan jalan yang masih berlubang dan menambah lebar ukuran jalan yang berjarak 5 km dari lokasi pantai pelang agar bus besar bisa masuk menuju objek wisata pantai pelang. Pembangunan jalan ideal pada jalan lokal (kecepatan rendah) lebar jalan minimum 5,50 m (2 x 2,75) cukup memadai untuk jalan 2 jalur dengan 2 arah (ditjen bina marga, 1997).
- j. Melakukan penataan objek wisata untuk pantai pelang agar dapat memanfaatkan lahan yang kosong sehingga objek tidak hanya pada satu lokasi.

2. Kebersihan Lingkungan

Kebersihan lingkungan merupakan keadaan bebas dari kotoran, termasuk di dalamnya, debu, sampah, dan bau. Menjaga Kesehatan Lingkungan adalah suatu kewajiban bagi setiap individu. Berdasarkan permasalahan berikut merupakan rekomendasi perbaikan yang dapat diberikan:

- a. Kesadaran akan pentingnya menjaga kebersihan dan membuang sampah pada tempatnya juga perlu dilakukan oleh para wisatawan yang berkunjung. Salah satunya



dengan dilakukan himbauan atau peringatan kepada wisatawan melalui pamphlet. Hal tersebut dilakukan untuk menumbuhkan kesadaran bagi para wisatawan terhadap pentingnya menjaga kebersihan lingkungan demi kenyamanan bersama.

- b. Menambahkan jumlah petugas kebersihan berdasarkan pertimbangan luas pantai pelang, jumlah pengunjung dan harga tiket masuk, serta membuat jadwal piket untuk masing-masing petugas kebersihan agar lingkungan disekitar pantai pelang dapat dibersihkan secara rutin.

BAB V PENUTUP

Pada bab ini akan dijelaskan mengenai kesimpulan yang ditujukan untuk menjawab rumusan masalah dan saran yang dapat diberikan untuk pihak pengelola pantai pelang.

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil dan analisis pengolahan data yang telah dilakukan, kesimpulan yang dapat diambil dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Gap atau kesenjangan yang terjadi pada komponen atraksi Pantai Pelang lebih besar dibandingkan dengan komponen atraksi pada pantai karanggongso dan pantai prigi, gap terbesar pada pantai pelang yaitu ada pada item pertanyaan lingkungan disekitar obyek wisata terjaga kebersihannya dengan nilai gap sebesar -1.07. Hasil nilai rata-rata Gap dari komponen Atraksi adalah sebesar -0.797. Sedangkan pada pantai karanggongso dan pantai prigi memiliki rata-rata nilai gap sebesar -0,457 dan -0,642.

Gap yang terjadi pada komponen aksesibilitas Pantai Pelang lebih besar dibandingkan dengan komponen aksesibilitas pada pantai karanggongso dan pantai prigi, item pertanyaan dengan gap paling tinggi pada komponen aksesibilitas pantai pelang yaitu terdapat transportasi umum yang membawa wisatawan menuju lokasi objek wisata dengan nilai gap sebesar -0.95. Rata-rata nilai Gap yang dihasilkan pada komponen

Aksesibilitas pantai pelang adalah sebesar -0.792, sedangkan pada pantai karanggongso dan pantai pigi rata-rata gap yang dihasilkan yaitu sebesar -0,480 dan -0,695. Pada komponen amenitas pantai pelang diketahui bahwa nilai gap tertinggi

terdapat pada item pertanyaan toilet terjaga kebersihannya dengan nilai gap sebesar -1.13. Pada Komponen Amenitas rata-rata nilai Gap yang dihasilkan pantai pelang adalah -0.812. Sedangkan pada rata-rata gap yang dihasilkan pada pantai karanggongso dan pantai Gap pada komponen Amenitas lebih kecil dibandingkan pantai pelang, yaitu sebesar -0,459 dan -0,654.

2. Rekomendasi perbaikan yang dapat diberikan untuk mengurangi kesenjangan yang terjadi pada pantai pelang adalah:

- a. Rekomendasi yang dapat diberikan pada masih rendahnya pengelolaan dan pengembangan yang dilakukan oleh pihak pengelola adalah penambahan wahana

ATV, tempat penyewaan pemancingan dan wahana naik kuda. Memperkenalkan kesenian asli Trenggalek yaitu kesenian tari turonggoyakso dengan menampilkan kesenian pada ivent tertentu. Memperkenalkan dan mengembangkan makanan khas kecamatan panggul dan adanya kios souvenir. Diperlukan adanya tambahan toilet minimal jumlah toilet yaitu 6 toilet. Pihak pengelola sebaiknya melakukan perluasan terhadap ukuran mushola. Diperlukan perbaikan terhadap fasilitas yang rusak seperti jembatan dan gardu pandang agar dapat difungsikan kembali untuk wisatawan. Melakukan kerjasama dengan pihak swasta yang akan mendirikan hotel/penginapan. Adanya realisasi dari pemerintah untuk melakukan perbaikan jalan yang masih berlubang dan menambah lebar ukuran jalan dan menyediakan angkutan wisata bagi para wisatawan yang datang ke pantai pelang. Menyediakan lahan parkir dan memperkerjakan petugas parkir agar lokasi parkir bagi para wisatawan. Melakukan penataan objek wisata.

b. Sedangkan pada permasalahan masih rendahnya kesadaran wisatawan terhadap kebersihan lingkungan dan masih sedikitnya jumlah petugas kebersihan, rekomendasi yang diberikan adalah melakukan himbauan atau peringatan kepada wisatawan melalui pamphlet. Selain itu perlu menambahkan jumlah petugas kebersihan dan membuat jadwal piket untuk masing-masing petugas kebersihan.

5.2 Saran

Saran yang dapat diberikan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Pihak pengelola pantai pelang dapat menerapkan rekomendasi perbaikan yang telah diberikan guna meningkatkan minat wisatawan untuk berkunjung ke objek wisata.
2. Penelitian selanjutnya dapat meningkatkan promosi yang dilakukan oleh pihak pengelola objek wisata pantai pelang dengan menggunakan strategi pemasaran yang tepat.
3. Penelitian selanjutnya dapat melakukan penataan objek wisata pantai Pelang.
4. Pemanfaatan system informasi melalui pengembangan e-commers.

DAFTAR PUSTAKA

- Admaja, Balimas. 2013. *Pembangunan Sektor Wisata Bali*. admajabalimas.blogspot.co.id/2013/03/pariwista.html (Diakses tanggal 20 November 2016)
- Arikunto, S. 2002. *Metodologi Penelitian*. Rineka Cipta. Jakarta.
- Azwar, S. 1986. *Reliabilitas dan Validitas: Interpretasi dan Komputasi*. Yogyakarta : Liberty.
- Assaf, Al. 2009. *Mutu Pelayanan Kesehatan Perspektif Internasional*. Penerbit Buku Kedokteran: Jakarta.
- Budiyono. 2004. *Statistika Dasar untuk Penelitian*. Surakarta: FKIP UNS Press
- Cooper, et. al. 2005. *Tourist Principles and Practice*, 3rd ed., Prentice Hall, New York.
- Ghozali, Imam, 2009. *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program SPSS*, Edisi Keempat, Penerbit Universitas Diponegoro.
- Kodyat, H 1983. *Sejarah Pariwisata dan Perkembangannya di Indonesia*. PT Gramedia Pustaka Utama. Jakarta.
- Koen, Meyers & Zalukhu, Sukawati . 2009. *Panduan Dasar Pelaksanaan Ekowisata*. Jakarta: Unesco Office.
- Marpaung. H. 2002. *Pengantar Kepariwisata*. Alfabeta: Bandung
- Middleton, Victor T. C. 2001. *Marketing in Travel and Tourism* 3rd Edition. MPG Books Ltd, Bodmin.
- Pendit, Nyoman. 1999. *Ilmu Pariwisata*. Jakarta: Akademi Pariwisata Trisakti.
- Philip, Kotler. 1997. *Dasar-Dasar Pemasaran – Principles of marketing*, edisi VII, Jakarta.
- Purwanto. 2004. *Kualitas Produk Wisata Terhadap Minat Berkunjung Kembali ke Kebun Binatang Surabaya*. Jurnal Ilmiah Pariwisata. 9.(Diakses pada tanggal 12 Desember 2016).
- Resma, Prima Sukmana. 2013. *Analisis Persepsi Konsumen Terhadap Kualitas Keripik Mang Apang dengan Metode Importance Performance Analysis Customer Satisfaction Index*. Skripsi tidak dipublikasikan. Malang: Universitas Brawijaya.
- Saragih. 2015. *Pengaruh Kualitas Pelayanan Terhadap Citra Perusahaan dan Kepuasan Pelanggan*. Skripsi tidak dipublikasikan. Malang: Universitas Brawijaya.

Schiffman, L.G dan Kanuk, Lesley L, 2007. *Consumer Behavior*, New Jersey: Perason Prestice Hall.

Sugianto, Amelia dan Monika Kristanti. 2014. *Analisis Gap Harapan dan Persepsi Pengunjung Ekowisata Mangrove Wonorejo Surabaya*. Surabaya: Universitas Kristen Petra

Sugiyanto. 2005. *Analisis Potensi Objek Pariwisata dengan pendekatan Medan di Kecamatan Tawangmangu Kabupaten Karanganyar*. Jurnal Manajemen Resort1, (1), 16-30. (Diakses pada tanggal 19 Nopember 2016).

Undang-Undang Republik Indonesia 2009. Undang-Undang No. 10 Tentang Kepariwisataaan. Dinas Pemuda, Olahraga, Budaya dan Pariwisata: Jakarta.

Yoeti, Oka. 1997. *Perencanaan dan Pengembangan Pariwisata*. Jakarta : PT Pradnya Paramita.

Yoeti, Oka. 2002. *Pemasaran Pariwisata Terhadap*. Bandung: Penerbit Angkasa.

